ELORA
#15
Romansa
Desember 2023

#15

DESEMBER 2023

DESAIN SAMPUL
Sarah Sabrina

REDAKSI
Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

KONTRIBUTOR
Adi Sulistyo Nugroho
Ai Diana
Ara
Ayesha
Dendi T.
Didit Rahardian
Ditto Adjie
Herdina Primasanti
Julius Galih
Mellacancerin Afiat

E L O R A

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

LOVE IS ALL YOU NEED
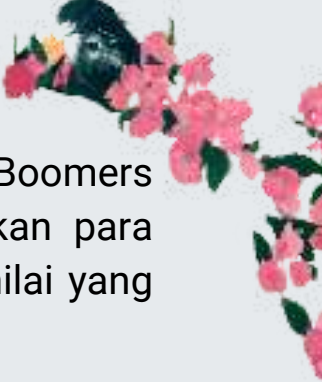
25 Juni 1967, lagu "*All You Need is Love*" pertama kali dibawakan The Beatles ke seluruh dunia. Lagu gubahan John Lennon yang "dipesan" BBC itu disiarkan langsung melalui satelit dalam program *Our World*, program siaran TV global pertama di dunia, yang konon ditonton oleh 400 juta orang dari 26 negara.

Momen bersejarah itu kemudian disebut-sebut sebagai puncaknya *Summer of Love* yang terus dikampanyekan oleh generasi para pen-cinta damai, lengkap dengan atribut warna-warni psikadelia yang dikenakan, serta *cameo* dari Mick Jagger, Eric Clapton, Marianne Faithfull, dll. "*Love is all you need*," ujar Lennon di ujung setiap *refrain*. Semua bernyanyi dalam harmoni, menyanjung cinta sambil ber-pegangan tangan, dan larut bersama-sama dalam utopia.

Namun, apakah setelah itu dunia berubah?

Tidak sampai setahun setelahnya, Martin Luther King Jr., aktivis HAM yang juga berbagi mimpi yang sama dengan Lennon akan dunia yang lebih baik, tewas ditembak. Perang Vietnam juga belum selesai, bahkan memasuki fase yang brutal dengan Pembantaian Mỹ Lai. Sementara *apartheid* di Afrika Selatan juga masih langgeng, ditambah lagi dengan beberapa pemberontakan yang berkecamuk di negara-negara Dunia Ketiga.

Pada titik yang ironis, lagu "All You Need is Love" bahkan dibuka dengan melodi intro yang meminjam lagu kebangsaan Prancis, "*La Marseillaise*", yang kalau di-

telusuri bait-baitnya termasuk lagu perang. Belum lagi para Boomers yang bercinta seraya merayakan lagu ini nantinya melahirkan para Millennial yang toh lebih suka membangkang terhadap nilai-nilai yang mereka anut.

Coba tanyakan saja kepada para Millennial, atau bahkan Gen Z, apakah cinta adalah segala yang mereka butuhkan di zaman sekarang? *All you need is cash* mungkin terdengar lebih realistis. Atau *all you need is like*, mengingat *engagement* dan viralitas juga penting bagi eksistensi mereka. Atau mungkin *all you need is job*, untuk menyambut ledakan bonus demografi di negeri kita nanti.

Jadi, apakah cinta masih relevan? Atau lebih jauh lagi, cinta yang seperti apa yang relevan dengan kondisi dunia sekarang? Sayang, Lennon tidak bisa menjawab. Sama seperti Martin Luther King Jr., ia tewas ditembak. Pelakunya adalah seorang penggemar, yang kebetulan punya cara lain dalam menunjukkan cintanya kepada Lennon – cinta yang membunuh.

Tapi Lennon sempat menjelaskan makna dari lagunya itu. Ada dua sudut pandang yang diberikan. Pertama, seperti yang sudah jelas, lagu itu membawa pesan bahwa cinta adalah hal terpenting dalam hidup ini. Dan yang kedua, ini yang saya suka, "*All You Need is Love*" menyampaikan pesan bahwa dunia justru sedang kekurangan cinta. Dan sepertinya, itulah alasan lagu itu masih relevan sampai sekarang.

Nah, sambil mendengarkannya lagi, Elora edisi kali ini ingin mengajak para pembaca sekalian untuk menumbuhkan kembali benih-benih romansa, apa pun bentuknya, dan kepada siapa atau apa pun itu tertuju. Semoga hal-hal baik masih bisa terjadi di penghujung tahun ini, walaupun perdamaian dunia agaknya tetap menjadi utopia yang di-wariskan tahun demi tahun.

Selamat membaca.

Ikra Amesta
Desember 2023

TABLE OF CONTENTS

BERSIKERAS

Sebuah persembahan dari Elora dan Penerbit Toejoeh Delapan, buku antologi yang terdiri dari dua belas penulis dalam dua ratus lebih halaman, berisikan kisah-kisah mereka yang bersikeras dalam hidup, yang tidak mau berhenti begitu saja dalam melakukan sesuatu, yang memaksa diri agar selalu bergerak demi mencapai tujuan.

Bukan buku motivasi, apalagi kumpulan *tips & tricks*, tapi ini adalah kumpulan energi dalam kata-kata yang bersikeras mencari jalannya sendiri menuju hati para pembaca. Dan bisa jadi, pembaca itu adalah Anda!
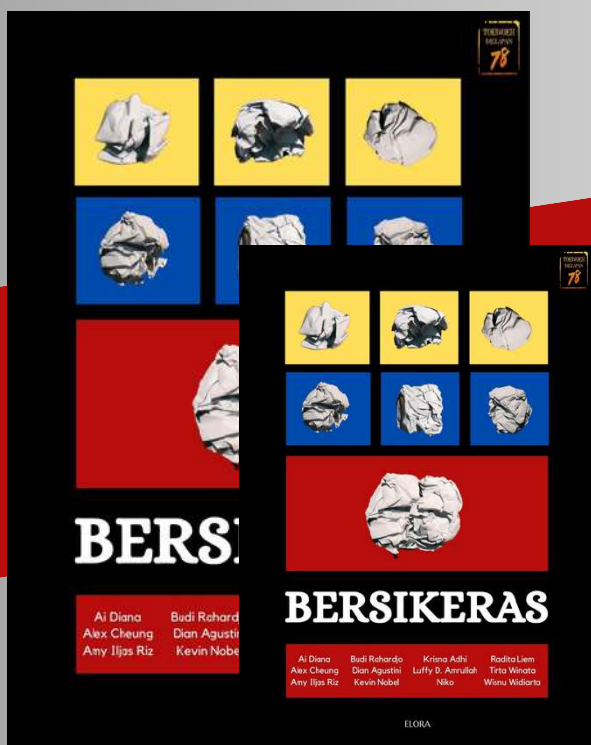
IX + 202 HLM, 14,85 x 21 cm

Rp100.000*

"Buku ini menjadi pengingat bahwa melalui ketekunan dan tekad yang kuat, kita dapat menghadapi dan mengatasi segala hal yang datang di sepanjang perjalanan hidup kita."

Nabil Satria Faradis,
Doctoral Researcher at University of Cambridge

Pemesanan hubungi:

Raf (0812 9657 6227)
Anna (0859 3441 9110)

atau klik Pranala/pindai QR Code di bawah ini:

PETUAH DARI IBU

-Ayesha-

Photo: Unsplash/Nikita Gudunov

"TO MARRY SOMEONE YOU LOVE, OR TO LOVE THE ONE YOU MARRY?"

Diberi dua pilihan itu, ibu saya memilih yang kedua. *Nggak* kaget, saya sudah tahu sejak lama. Ibu dan ayah saya menikah lewat jalur *taaruf*. Yang bikin saya kaget adalah tiba-tiba *dateng* satu hari ketika saya dan Ibu *ngomongin* masalah cinta; sesuatu yang hampir tabu buat *dibicarain* di keluarga saya.

Dalam percakapan itu, Ibu cerita tentang temannya yang suaminya mau nikah lagi karena si suami *nggak* pernah cinta sama dia selama ini. Tambah satu cerita lagi yang mirip, tentang temannya yang suaminya juga mau cerai karena si suami sudah *nggak* cinta lagi sama dia. Kedua pasangan dalam cerita Ibu itu memilih pilihan yang berbeda dari dua pilihan yang saya *cantumin* sebelumnya di atas. Kedua cerita itu sayangnya *nggak* berakhir dengan baik.

Photo: CanvaImages

"ONE FAILED TO FIND THE LOVE THAT WAS NEVER THERE, AND ONE LOST THE LOVE THAT ONCE WAS THERE."

Mendengar cerita Ibu, saya sebenarnya *nggak* yakin apa yang sedang coba Ibu sampaikan. Tapi kemudian saya tanya ke Ibu tentang kisah cinta beliau. Ketika Ibu bercerita tentang kisah cintanya dengan nada suara yang ringan dan binar matanya yang terang, itu sudah menjadi cukup bukti bagi saya untuk menilai bahwa pilihan yang diambil Ibu *nggak* buruk sama sekali.

Kemudian, Ibu balik bertanya ke saya: pilihan mana yang akan saya ambil?

Bagi saya, bisa menikah dengan orang yang saya cintai adalah sebuah *privilege,* karena *nggak* semua orang bisa mendapatkannya. *Some people can't afford to fall in love*. Mungkin sebagian dari mereka kehabisan waktu. Mungkin sebagian lagi cuma ingin merdeka dari tekanan finansial ataupun tekanan sosial. Mungkin cinta juga sudah jatuh dari daftar prioritas sebagian yang lain.

Love is indeed a privilege.

Photo: CanvaImages

"AND I HOPE I'M LUCKY ENOUGH TO BEAR THE PRIVILEGE OF MARRYING SOMEONE I LOVE. AND TO CONTINUE TO LOVE THE ONE I MARRY IS THE CONSEQUENCE I WOULD HAPPILY BE COMMITTED."

Ibu memang terbaik lah dalam memberi nasihat kepada anaknya, *hehehe*.

Photo: Unsplash/JakeThacker

Pada suatu hari yang lain, saya menangis sendirian di dalam kamar. Memang saat itu saya sudah cukup lama selalu murung, uring-uringan, dan sering menangis karena sedang terjebak dalam *emotionally and verbally abusive relationship* dengan mantan. Waktu itu rasanya tiada hari tanpa *berantem*. Apa pun yang saya lakukan selalu salah di mata mantan saya. Saya pun, lagi dan lagi, jadi sasaran caci makinya yang selalu berakhir dengan *silent treatment.*

Ibu masuk ke kamar dan mendapati saya menangis. Saya langsung menutupi wajah saya, walaupun percuma karena Ibu sudah tahu saya sedang menangis. Ibu bertanya alasannya, tapi saya diam saja karena hubungan saya dan mantan tuh *backstreet*. Saya cuma pernah *ngenalin* mantan saya sebagai teman ke Ibu. Tapi mungkin karena insting seorang ibu yang kuat, Ibu tiba-tiba langsung bilang sesuatu yang terus saya ingat sampai sekarang:

"CARI PASANGAN ITU, NGGAK MESTI YANG PALING AHLI IBADAH. TAPI YANG MEMBERI KETENTERAMAN HATI."

Mind you, ini yang *ngomong* ibu saya yang saban hari *nyetel Murottal*, yang selalu marah kalau saya telat salat, yang *nggak* jemu-jemunya *nyuruh* saya *ngaji* tiap hari. Ibu, yang selalu bangun di sepertiga malam, yang *nggak* pernah ketinggalan salat *sunnah rawatib*, yang rajin puasa *sunnah*, dan bersuami orang yang *nggak* kalah religiusnya, menasihati saya kalau ahli ibadah bukanlah kriteria paling penting dari seorang laki-laki.

Sebelumnya saya pernah cerita ke Ibu tentang mantan saya ini, yang saya *liat* memang rajin salatnya, juga baik pengetahuan agamanya, dan keluarganya adalah keluarga ustaz dan penuh kyai-kyai, yang punya masjid besar di Jakarta, yang bahkan kakaknya sendiri pun sekolah *fiqh* ke Yaman. Saya ceritakan semuanya demi menanamkan *image* baik si mantan di mata Ibu. Tapi rupanya, bukan itu yang paling penting yang Ibu inginkan ada dalam diri pasangan anaknya.

Photo: Unsplash/MihalSurdu

Ibu lalu melanjutkan,

“SHOLEH ITU BUKAN CUMA PERKARA IBADAH, TAPI JUGA MASALAH AKHLAK, YANG SERING BANGET ORANG-ORANG LUPA.”

Photo: Unsplash/MasjidPogungDalangan

Bagi Ibu, menilai pasangan itu *nggak* perlu muluk-muluk dari masalah ibadah. Orang yang *hanif* (lurus *akidah*-nya) yang menjalankan yang wajib, meninggalkan yang dilarang, dan berakhlak baik sudah cukup masuk sebagai kriteria *sholeh* bagi Ibu.

Sejak *denger* nasihat Ibu itu, saya jadi *nggak* pernah silau lagi ketika *ngeliat* laki-laki yang rajin ibadah karena ibadah itu sudah jadi kewajiban dia kepada Tuhannya. Urusan dengan saya, tentunya lebih dari sekadar ibadah.

Begitulah kira-kira beberapa cerita saya dengan Ibu terkait masalah cinta. Bagaimana dengan cerita kalian?

....

Bukan hanya di Elora Zine, Ayesha juga kerap kali membagikan cerita, opini dan tulisan-tulisan menariknya di Quora Indonesia. Jadi bagi yang tertarik, silakan langsung terhubung di sini.

Berelora di Terasku
SIARAN SEBULAN DUA KALI DI SPOTIFY

BEFORE TRILOGY

MIDNIGHT

SUNSET

SUNRISE

Fantasi, Harapan & Realita dalam Kisah Romansa

oleh Didit Rahardian

Gambar: Istimewa

“When love can come as a complete surprise.”

Alkisah pada suatu malam di musim gugur tahun 1989, Richard (Rick) Linklater mengunjungi saudari perempuannya di Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat. Saat itu Rick masih berusia 29 tahun dan baru saja memulai kariernya di industri perfilman sebagai seorang sutradara. Ia lalu mendatangi sebuah toko mainan dan secara kebetulan bertemu dengan seorang wanita bernama Amy Lehrhaupt. Mereka baru berkenalan, tapi *chemistry* langsung terjalin dengan cepat sehingga mereka pun memutuskan untuk bersama-sama menghabiskan semalam suntuk berjalan mengelilingi kota, saling *flirting*, dan mengobrol tentang apa saja.

Hingga pada suatu titik di malam itu, Rick berkata kepada Amy, “Saya akan membuat film tentang apa yang kita alami, tentang rasa yang sedang terjadi di antara kita, tentang setiap hal yang sedang kita jalani bersama malam ini.” Mereka berpisah pada pagi harinya, saling bertukar nomor telepon, menjalani hubungan jarak jauh via suara, dan tidak pernah bertemu lagi untuk selamanya.

Momen spesial itulah yang menancapkan ide di kepala Rick, suatu gagasan yang kemudian ia wujudkan dalam bentuk sinema yang akhirnya menjadi trilogi: *Before Sunrise* yang dirilis pada tahun 1995, berlanjut dengan *Before Sunset* pada tahun 2004, dan ditutup oleh *Before Midnight* pada tahun 2013.

Before Sunrise dibintangi oleh Ethan Hawke (berperan sebagai Jesse, seorang berkebangsaan Amerika Serikat) dan Julie Delpy (sebagai Celine, wanita asal Prancis). Film ini merupakan karya romansa yang amat magis. Semua dimulai oleh suratan Ilahi yang mempertemukan keduanya di gerbong kereta dalam perjalanan dari Budapest—saat itu Jesse sedang menunggu jadwal penerbangan kembali ke Amerika dari Vienna, sedangkan Celine sedang bersiap menuju Prancis untuk melanjutkan studinya. Jatuh cinta pada pandangan pertama dialami mereka berdua, perasaan nyaman pun timbul sehingga Jesse memberanikan diri membujuk Celine untuk menemaninya menghabiskan waktu semalam suntuk berdua di Vienna.

Akan kekal perasaan membuncah yang timbul tatkala menyaksikan adegan demi adegan, rentetan demi rentetan momen romansa yang sangat natural di balik balutan indahnya pemandangan Vienna. Saking tenggelamnya dalam proses pendekatan antara Jesse dan Celine, ketika menonton rasanya seperti sedang *voyeur* dan mengharapkan takdir mereka yang indah itu bisa dialami juga oleh saya sebagai penonton! Ya, film ini merupakan "drama fantasi" yang membuat saya dimabuk kepayang.

Before Sunrise adalah tentang merayakan kehidupan dan, tentunya, romansa yang terjadi dalam setiap jejak langkah

kehidupan manusia. Digambarkan tidak hanya lewat dialog antara Jesse dan Celine dengan topik pembicaraan dari mulai karya sastra, seksualitas, sampai bahasan tentang reinkarnasi, tetapi juga dengan bahasa tubuh mereka berdua. Bayangkan betapa alaminya momen saat mereka mendengarkan musik dan kemudian salah tingkah ketika saling bertatapan. *Flawless*.

Film ini begitu penting bagi saya, karena sebagai karya seni telah mampu menyentuh relung hati yang paling dalam. Pencapaian yang tidak dapat terukur, karena begitu dalamnya meninggalkan tanda di jiwa. Film ini ditutup dengan perpisahan antara Jesse dan Celine lalu mereka berjanji untuk berjumpa lagi pada bulan Desember tahun itu. Namun, pada akhirnya mereka tidak berjumpa, akan tetapi Rick pasti bergumam, "*Bagaimana jika mereka bertemu lagi suatu hari nanti?*"

"What if you had a second chance with the one that got away?"

Before Sunset merupakan jawaban yang diberikan atas gumaman Rick tadi, dirilis 9 tahun setelah perpisahan yang emosional antara Jesse dan Celine pada penutup *Before Sunrise*. Jesse menerbitkan novel yang menggambarkan kisah satu malam antara dirinya dengan Celine, dan ia mendapat kesempatan untuk mempromosikan bukunya di Paris. Takdir pun mempertemukan Jesse dan Celine untuk yang kedua kalinya dan, *voila*, perasaan yang dulu berkecamuk akhirnya kembali. Bedanya, jika di Vienna mereka punya waktu sepanjang malam sampai matahari terbit untuk bersama-sama, sekarang mereka hanya punya waktu satu jam saja sebelum Jesse pergi ke bandara dan pulang ke Amerika.

Saya dapat merasakan interaksi mereka yang canggung, seolah-olah ada tembok yang terbangun, serta kehampaan ketika mereka sedang berbincang tentang bagaimana takdir telah menuntun kehidupan masing-masing sebelum bertemu kembali di hari itu.

Before Sunset, seperti film sebelumnya, masih bertutur kepada penonton tentang kisah cinta. Tetapi ada perbedaan signifikan, yaitu penonton lebih disuguhkan oleh rasa penyesalan yang timbul dari Jesse maupun Celine. Jesse sudah menikahi wanita lain di Amerika. Lantas, hal tersebut menimbulkan semacam gagasan kepada penonton: “Apakah *soulmate* sejati itu memang benar adanya?”

Kilas balik segala perasaan yang dialami oleh Jesse dan Celine dalam *Before Sunrise* menyisakan pertanyaan besar di antara mereka berdua. Sepanjang 1 jam perjalanan mereka mengelilingi kota Paris, perlahan tembok yang membelenggu hati mereka mulai runtuh. Kemudian, terkuak bagi Jesse dan Celine bahwa gagalnya pertemuan mereka pada bulan Desember sembilan tahun lalu ternyata telah menyisakan kehampaan yang dalam. Jesse menjadi terobsesi dengan Celine dan itu dituangkan ke dalam buku yang ia tulis. Bahkan di hari pernikahannya, ia masih berharap bahwa wanita yang ia nikahi adalah Celine! Pun demikian dengan Celine. Ia menuangkan perasaan yang

dialaminya ke dalam sebuah lagu. Pada akhirnya mereka tidak bisa membohongi perasaan yang nyatanya masih terjaga itu.

Before Sunset menawarkan berbagai topik dialog antara Jesse dan Celine layaknya dalam *Before Sunrise*. Tetapi yang membedakan adalah di sini mereka saling mengamati proses pendewasaan dari masing-masing karakter. Jarak waktu 9 tahun telah menambah faktor lelah dalam jiwa mereka. Bagi Jesse, pernikahannya diwarnai ketidakpuasan walau ia sudah memiliki anak. Bagi Celine, walaupun masih tersisa idealisme dalam jiwanya tetapi optimisme tentang masa depan mulai memudar. Mereka menjadi lebih sinis memandang hidup.

Ketika film ini berakhir, penonton mungkin akan lupa dengan topik-topik apa saja yang sudah dibicarakan. Tetapi penonton pasti akan mengingat bagaimana energi dari Jesse dan Celine ketika mereka saling bertukar pikiran. Sampai kemudian, sampailah mereka ke titik di mana satu jam kebersamaan telah berakhir dan mereka tersadar bahwa di hari itu mereka harus membuat suatu keputusan besar dalam hidup. Suatu keputusan yang digumamkan oleh Rick, "*Bagaimana jika mereka hidup bersama sebagai pasangan?*"

If you want love, then this is it. This is real life. It's not perfect, but it's real."

Before Midnight disajikan 9 tahun setelah *Before Sunset* oleh Rick sebagai suatu eksplorasi dari dinamika kondisi manusia yang berjalan seiring waktu. Dalam *Before Sunrise* dapat dilihat fase Jesse dan Celine yang riang gembira saat keduanya jatuh cinta pada pandangan pertama dan tentunya masih belum mengenal apa itu tanggung jawab. Dalam *Before Sunset* mereka ada di fase penyesalan yang bercampur dengan optimisme setelah lama tidak bersama, serta ada beban tanggung jawab yang sedang dijalani oleh keduanya. Dalam *Before Midnight* mereka ada dalam fase

di mana akhirnya mereka sudah hidup bersama sebagai pasangan selama 9 tahun.

Di fase itulah, seperti layaknya pasangan yang sudah lama berkomitmen, Jesse dan Celine mengalami problematika dalam bertumbuh bersama sebagai sepasang kekasih. Fase bulan madu sudah lama berlalu, digilas oleh beratnya kenyataan hidup. Sekarang mereka menyadari bahwa untuk mempertahankan hubungan dibutuhkan kesadaran akan tanggung jawab, usaha, dan pengorbanan.

Kekuatan utama *Before Midnight* terletak pada bagaimana setiap momen yang dibangun, baik dalam pembicaraan yang terjadi dan juga konflik pada sepertiga akhir film, bisa terasa begitu nyata. Seolah-olah penonton sedang menyaksikan dokumenter tentang hal-hal yang terjadi kepada setiap pasangan suami-istri yang sudah mencapai titik jenuh dalam pernikahan.

Film ini tidak menampilkan drama pertengkaran seperti serial *Layangan Putus* atau konflik *Hollywood-esque* seperti film *Revolutionary Road*, tetapi menawarkan suatu nuansa realita hidup dalam kegetiran yang kuat. Jesse dan Celine membahas permasalahan yang pasti dialami setiap pasangan, dan eskalasi pertengkaran yang terjadi sampai kemudian mencapai klimaksnya, lalu ditutup dengan cara sepakat untuk tidak sepakat.

Sebagai seorang yang sudah menikah selama tujuh tahun, saya paham betul bahwa apa yang ditampilkan oleh Jesse dan Celine itu merefleksikan kehidupan pernikahan yang memang begitulah adanya.

Jesse dan Celine dalam *Before Midnight* sudah dikaruniai anak kembar, pun Jesse juga adalah seorang ayah yang harus bertanggung jawab untuk selalu hadir bagi anaknya dari pernikahan yang sebelumnya. Mereka berjuang untuk menyeimbangkan antara memprioritaskan kepentingan karier dan keluarga.

Jesse dan Celine dalam *Before Midnight* masih karakter yang sama dengan Jesse dan Celine dalam *Before Sunrise* dan *Before Sunset*. Namun, waktu telah menghajar mereka dengan realita yang harus diterima dengan ikhlas. Romansa yang membuncah di film pertama dan harapan yang terbit di film kedua telah tergantikan menjadi pragmatisme dalam menjalani hidup berkomitmen.

Setelah Vienna dan Paris menjadi saksi terciptanya cinta Jesse dan Celine, kali ini *Before Midnight* menghadirkan Yunani sebagai lokasi mereka berbincang sebagai pasangan. Film ditutup dengan *scene* di kamar hotel yang punya intensitas emosional yang spektakuler antara Jesse dan Celine. Saya jadi membayangkan bagaimana proses Ethan Hawke dan Julie Delpy sebagai aktor mencurahkan segala pengalaman hidup mereka untuk ditampilkan dalam *scene* tersebut.

Pada akhirnya rekonsiliasi terjadi antara Jesse dan Celine. Seperti pasangan yang telah didewasakan, mereka memahami dan menerima. Inilah yang membuat *Before Midnight* sangat spesial. Film ini adalah sinema terbaik yang menggambarkan realita

kehidupan berkomitmen yang benar-benar terjadi dalam kenyataan sehari-hari. Tidak sempurna, tetapi itulah realita.

Rick Linklater menggarap *Before Trilogy* berlandaskan momen pertemuannya dengan Amy Lehrhaupt yang ia kreasikan dengan amat sangat gemilang. Seperti halnya Jesse dalam *Before Sunset* yang mengharapkan kehadiran Celine, Rick juga mengharapkan Amy menonton *Before Sunrise* karena saat film itu dirilis mereka sudah hilang kontak. Namun, Amy tidak pernah menghubungi Rick. Sampai suatu saat di tahun 2010 ada seorang sahabat Amy yang memberi kabar kepada Rick bahwa pada tahun 1994, sesaat sebelum proses produksi *Before Sunrise* dimulai, Amy meninggal dunia akibat kecelakaan motor. Rick sangat terpukul mendengar kabar itu, tetapi setidaknya ia dapat menemukan ketenangan batin bahwa pertemuannya dengan Amy-lah yang berhasil menginspirasi *Before Trilogy* menjadi karya romansa yang tidak lekang dimakan zaman.
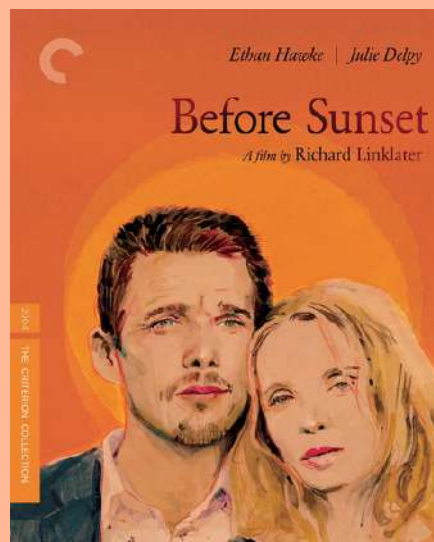
Mau *ngobrol* lebih lanjut tentang rekomendasi film, *pop culture*, sampai bahas permasalahan Manchester United dengan Didit Rahardian, bisa langsung kirim DM saja ke Instagram pribadinya.

Foto oleh Herdina Primasanti

SAYAP CINTA YANG TERTINGGAL DI ANGKASA

-ARA-
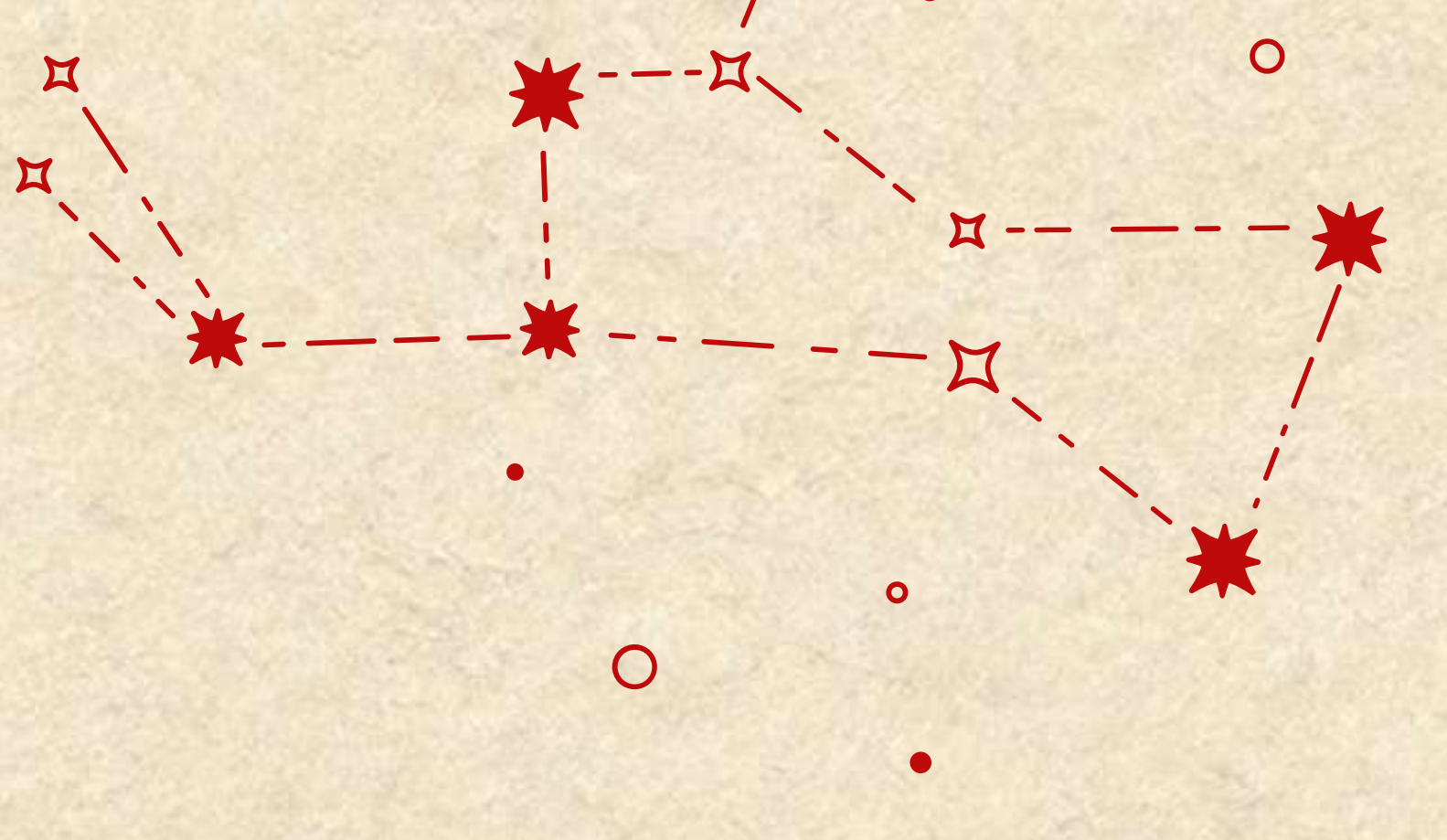
Bintang-bintang bersolek apik di pentas langit, kilau pesonanya mencumbui kedamaian yang perlahan-lahan mulai merayap ke peradaban manusia. Sebuah masjid tua dengan dinding batu bata yang tersusun rapi menjadi saksi dari berbagai cerita serta doa yang terucap di dalamnya. Demi mengubah nasib keluarganya, Aisha, seorang gadis yang memiliki cacat fisik memutuskan pergi merantau dan melanjutkan kuliah di sebuah kota kecil. Sering dipandang sebagai sosok yang pendiam, ia ternyata gemar menebar cinta lewat puisi yang ia tuliskan. Namun, di balik semua itu, ada sebuah rahasia yang jauh-jauh ia sembunyikan dari mata dunia.

Masih terngiang-ngiang di telinga, saat pertama kali ibunya memberi izin kepada Aisha yang berhasrat untuk melanjutkan kuliah di perantauan.

"Berangkatlah, Aisha. Jika dengan merantau, lantas engkau bisa mendapatkan kesempatan yang lebih baik, *Insya Allah*, Ibu merestuinya. Lagipula, cemoohan dari tetangga-tetangga mana bisa kita hentikan. Usah terlalu ditanggapi, mudah-mudahan Allah menetapkan hatimu dalam menuju jalan kebaikan," ucap ibunya disertai linangan air mata.

Perihal takdir, tiada seorang nyatanya yang dapat menerka. Sebuah undangan untuk menghadiri pengajian di sebuah masjid, yang berhampiran dengan kampus Aisha, menjadi titik pertemuan antara dua jiwa dari latar belakang berbeda. Di kota tersebut pula, hiduplah seorang pria bernama Rauf, seorang pemain basket yang terkenal di angkatannya. Biarpun kelihatan asyik dengan dunia olahraga, Rauf tidak pernah mengabaikan pelajarannya maupun tuntutan agama. Ia sudah terbiasa menghadiri pengajian bersama pamannya. Baginya, pengajian hanyalah kewajiban rutin, dan ia tidak mengharapkan apa-apa yang istimewa.

Tatkala pengajian berlangsung, Aisha duduk dalam keheningan, merenungkan makna kata-kata yang diucapkan penceramah. Ia mengagumi bagaimana kata-kata bisa memiliki kekuatan untuk merangkul hati manusia.

Segalanya berubah, saat pandangan Rauf perlahan mengarah ke arah gadis yang duduk di sudut ruangan. Aisha terlihat begitu tenang, seperti rembulan yang benderang di kala gelita. Rauf seolah-olah merasakan sesuatu yang berbeda, ia terpesona dengan kehadiran Aisha. "Pak Usman, gadis yang duduk di sudut ruangan itu siapa, ya? Kayaknya saya belum pernah melihat dia sebelumnya," tanyanya kepada sang paman dengan rasa penasaran yang mendalam.

Pak Usman tersenyum sembari menatap keponakannya dengan penuh pengertian. "Namanya Aisha, seorang gadis yang istimewa dan penuh sopan santun. Dia adalah mahasiswi baru di kota ini. Dengar-dengar, Aisha ini juga adalah seorang penyair muda yang sangat berbakat."

Mendengar pernyataan tersebut, rasa ingin tahu dalam diri Rauf tidak serta-merta meredam. Tanpa sepengetahuan pamannya, ia memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak lagi tentang Aisha. Hari-hari berlalu, Rauf mulai memantau keberadaan Aisha. Ia menemukan bahwa Aisha sering mengunjungi taman di dekat masjid seusai pengajian. Setiap kali ia melihatnya di sana, hatinya berdebar kencang. Rauf sangat ingin mendekati gadis yang telah mencuri hatinya itu, tetapi ia tidak memiliki keberanian. Rauf pun mulai mengirimi Aisha surat-surat yang berisi potongan puisi sebagai upaya untuk memikat hatinya. Meskipun pada awalnya, puisi bagaikan dunia yang asing bagi Rauf, tetapi apalah daya tatkala gelora cinta datang melanda, semuanya sanggup dilakukan. Berawal dari sepucuk surat, hingga obrolan-obrolan kecil yang dihiasi tawa, rasa nyaman mulai tumbuh di antara keduanya.

Di sisi lain, Aisha masih menyimpan erat rahasia yang menyelimuti dirinya sejak lama. Aisha menyadari bahwa ia mulai menaruh rasa terhadap Rauf. Hubungan mereka yang semakin dekat membuat Aisha merasa tidak sanggup jika harus terus berbohong kepada orang yang ia cintai. Entah cepat atau lambat, suatu kelak rahasianya pasti akan terungkap jua.
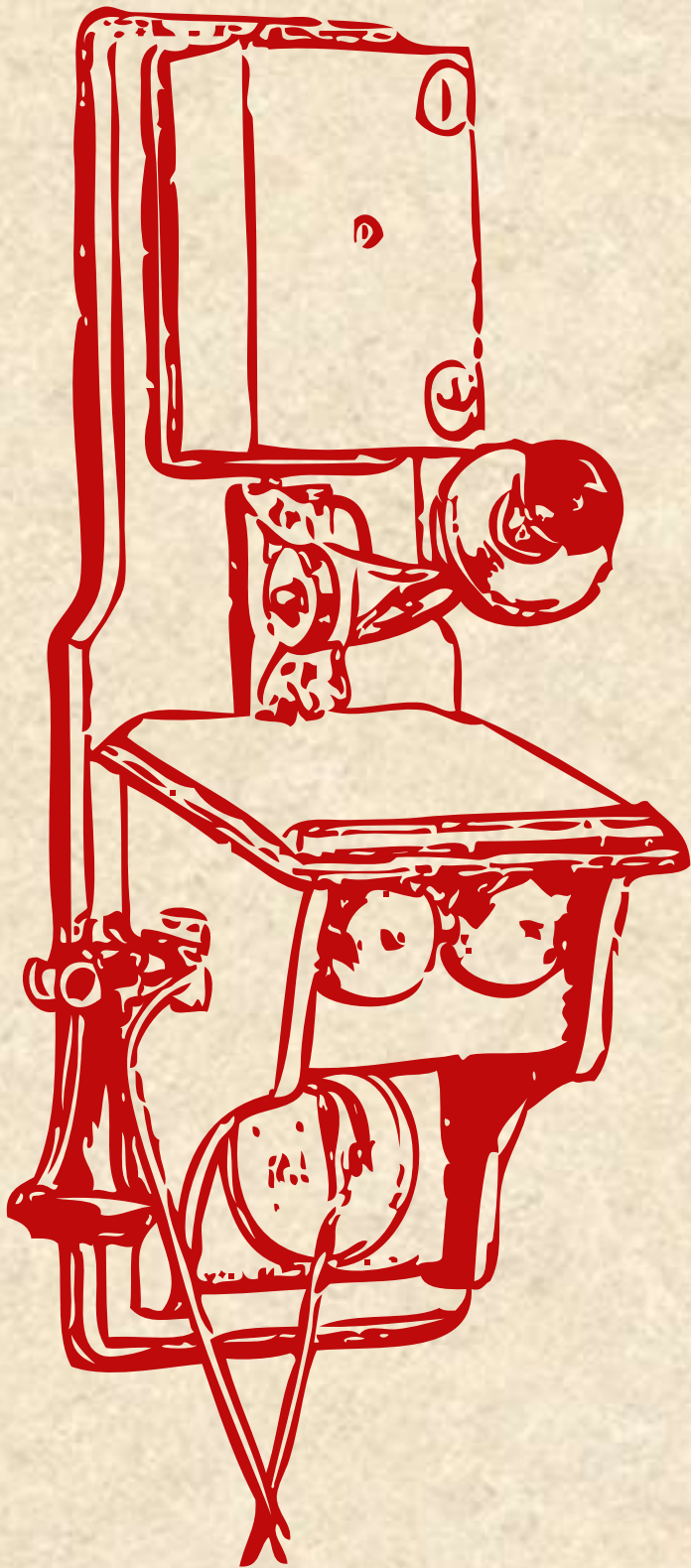
Dalam kegelisahan yang kian memberati hati Aisha, ia pun menelepon Rauf.

“Halo, Rauf. Besok, kamu ada acara atau kegiatan apa-apa, enggak?”

“Besok siang aku ada latihan basket, Sha. Sepertinya agak sore deh, baru senggang. Memangnya, ada apa?”

“Kalau begitu, apa boleh kita bertemu di taman? Ada sesuatu yang ingin aku diskusikan.”

Keesokan harinya, Aisha dan Rauf bertemu di taman. Rauf, yang masih ragu-ragu, duduk di samping Aisha tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Mereka berdua tenggelam dalam keheningan masing-masing, merenungkan perasaan mereka yang semakin dalam.

"Rauf, jika perempuan yang mendampingimu saat ini ternyata tidak sempurna, menurut kamu, bagaimana? Bagaimana jika ia tidak pernah sesempurna puisi yang ia tuliskan?" pertanyaan Aisha akhirnya memecahkan kesunyian. Beberapa detik kemudian, Aisha menambahkan, “Kakiku tidak bisa berjalan dengan normal.”

Rauf merasa terkejut saat mendengar pertanyaan dari Aisha, namun ia segera menjawabnya dengan penuh kelembutan, “Aku akan tetap menerimamu apa adanya, Aisha. Sepertimu, aku juga punya kekurangan. Sewaktu kecil, tangan kiriku pernah patah dua kali. Lagi pula, aku tidak pernah merasa bahwa kekuranganmu itu sebagai sesuatu yang aneh.”

Rauf meraih dan menggenggam tangan Aisha, seraya berkata, “Sha, izinkan aku merayakan semua tentangmu, ya? Aku ingin belajar mencintai segala baik serta burukmu, apa pun bentuknya.” Mereka berdua saling tersenyum, manakala Aisha merasa beruntung memiliki seseorang seperti Rauf. Namun, di balik senyuman Aisha, ia juga merasakan ketidakpastian yang seolah mengelabui masa depan mereka.

Sayangnya, kebahagiaan yang dirasakan oleh Rauf dan Aisha tidak berlangsung lama. Manisnya tawa serta kupu-kupu cinta harus berakhir redam sebab telah usai masanya. Seperti Aisha, Rauf juga diam-diam menanggung beban di hatinya. Bagi keluarganya, ia adalah harapan satu-satunya. Bahkan untuk membangun kariernya sebagai pemain basket, ia harus mengorbankan banyak hal. Rauf masih harus berjuang untuk meraih impiannya, untuk membuka sekolah atletik bagi anak-anak miskin yang tinggal di kotanya. Ia menyayangi Aisha, namun ia juga tidak ingin membiarkan Aisha hanyut dalam ketidakpastian terlalu lama. Akhirnya, Rauf memutuskan untuk menjauhi Aisha.

Jarak yang tercipta di antara mereka jelas-jelas menimbulkan luka di hati Aisha. Kadangkala, Aisha merasa terjerat oleh perasaannya sendiri. Ia berusaha untuk melupakan Rauf, namun rasa rindu yang ia emban nyatanya semakin kuat menyala.

Lembaran-lembaran daun kian mengering, detak jarum jam terus berputar melingkari kesunyian. Cukup lama mereka saling melebur dalam bisu, berperang menentang rasa rindu. Hingga suatu sore, Rauf tiba-tiba menghampiri Aisha yang sedang duduk sendirian di taman. Rauf menatap Aisha, namun berat rasanya untuk kembali mengangkat bicara. Sedangkan Aisha, raut wajahnya tetap tenang, ia tidak melulu membahas permasalahan yang sedang terjadi.

"Ungkapkan saja apa pun yang kauingin, aku mendengarkanmu," ujar Aisha dengan nada yang lembut, namun tegas.

"Kalau boleh jujur, Aisha, memang aku mencintaimu. Tetapi, tolong jangan menaruh terlalu banyak harapan pada hubungan kita, ya. Aku tidak ingin kelak dirimu merasa kecewa," ucap Rauf penuh gemetar.

Aisha terdiam seketika, jantungnya seakan-akan dipanah halilintar saat mendengarkan pernyataan sedemikian. Ia sudah menduga, bahwasanya kapal cinta yang satu ini telah lama karam dan tak lagi bisa diselamatkan. Rasa kasih yang menggebu-gebu, usai sudah dilahap ombak.

"Tidak apa-apa, menjauh dariku adalah keputusan yang tepat, kok. Lagi pula, kamu sudah melepaskanku dengan penuh hormat, Rauf, aku sungguh menghargai itu."

"Jaga dirimu baik-baik ya, Aisha. Kamu wanita terbaik yang pernah aku temui di sepanjang hidupku," ujar Rauf sembari tersenyum kecil.

Aisha mengangguk, tanpa sadar air mata mengalir di pipinya. Entah karena ia merasa berat hati mengakhiri hubungannya dengan perpisahan, atau sejatinya ia sudah merdeka dari kabut ketidakpastian.

Keduanya pun saling mengucapkan selamat tinggal dan memutuskan untuk menjalani hidup mereka masing-masing sejak saat itu.
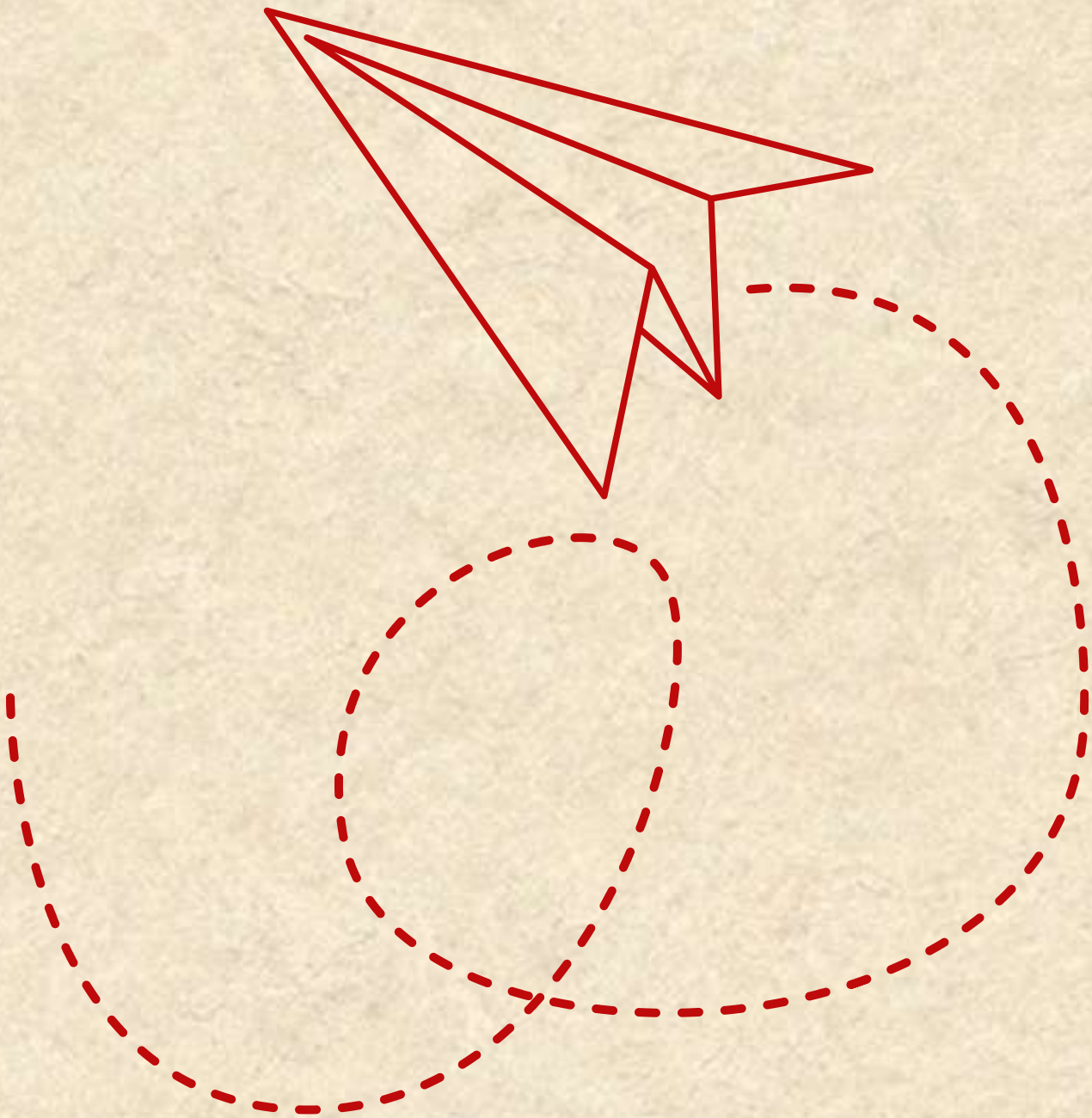
Beberapa bulan kemudian, Rauf menerima undangan untuk melatih sebuah tim basket di Padang. Perjalanan dari tanah kelahirannya ke kota Padang menjadi pengalaman pertamanya menaiki pesawat. Tidak sampai setengah perjalanan, tiba-tiba turbulensi besar terjadi di dalam pesawat. Rauf menuliskan sepucuk surat kepada Aisha, menggambarkan rasa cintanya yang sedalam samudera.

Teruntuk jantung kehidupanku, Aisha.

Bilamana surat ini sampai di telapak tanganmu, ketahuilah bahwa tak pernah sedikit pun hal tentangmu sirna dari ingatanku. Maaf, kiranya aku tidak mahir merangkai puisi yang sehebatmu. Betapa aku juga kalah dengan egoku sendiri, Aisha. Sejauh jarak yang terbentang, nyatanya aku tak mampu beranjak dari perasaan rindu yang datang.

Di tengah kabutnya badai yang menerjang, biarlah langit ini menjadi saksi bahwa sejauh mana pun aku pergi, hatimu masih menjadi satu-satunya tempatku pulang. Biarpun jasadku lumat dipukul ombak, terombang-ambing dihempas kenyataan; ketahuilah bahwa sejak dahulu aku rela tenggelam dalam palung cintamu.

Dalam doaku, Aisha, namamu akan selalu terang dan bahagia.

Tertanda,
Rauf

Teriakan-teriakan penumpang semakin kencang, beberapa di antaranya sudah mulai kehilangan keseimbangan dan tidak sadarkan diri lantaran posisi pesawat sudah hampir menjunam ke tanah. Tidak lekang dari bibir Rauf melafalkan kalimat "Allahu Akbar", tangannya menggenggam erat sekeping foto dan surat yang dituliskannya kepada Aisha.

Sementara itu, setibanya di Jakarta untuk menemui sahabat lama, Aisha dikejutkan dengan berita jatuhnya sebuah pesawat yang menuju ke kota Padang. Lebih merobek jiwa, saat ia mengetahui Rauf adalah korban dari nahas tersebut.

Tertera jelas pada layar ponselnya, membawa sebuah perkabaran **“Kecelakaan Pesawat Menuju ke Kota Padang; 49 Orang Tewas.”**

Saat menerima kabar itu, badannya gemetar, hampir sesak napasnya, dunianya seolah gelap tak berbintang. Betapa ia menyesal, sebab telah kehilangan satu-satunya pria yang ia cintai.

Lima bulan setelah pemergian Rauf, tak pernah ada hari-hari yang terlewatkan tanpa mengunjungi pusaranya. Bahkan dalam puisi-puisi yang Aisha tuliskan, sesekali terlihat bahwa ia masih mengenang sosok Rauf.

Abadilah dalam puisi-puisiku, sepertimana engkau
duhai kekasih, yang kucintai sepanjang waktu.
Sebab sayap cintaku tak lagi mampu meraih engkau,
maka biarlah huruf-huruf ini menggantungkan harapannya
di langit.

Aisha

Ara adalah gadis mungil kelahiran Kuala Lumpur yang suka berpuisi. Jadi silakan simak juga karya-karyanya yang lain di akun @terbuaipilu dan di sini.

EVERYONE GOT A FOLLOWER, HOW GOOD OR BAD IS ALL THEIR SHIT, IT'S ANOTHER TOPIC. JUST LEAVE IT FOR LATER.

DEYTH BANGER
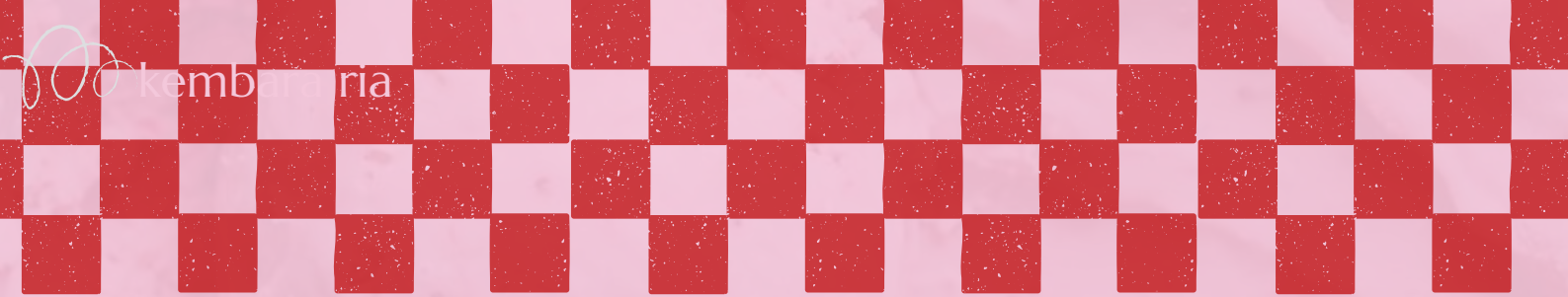
-Mellacancerin Afiat-

MELTING MOMENTS!

Mengeksplorasi 5 Rekomendasi Es Krim Terbaik

Kalau bicara tentang es krim, dari yang rasanya manis, asam, bahkan asin, dan gurih pun ada. Es krim adalah hidangan penutup yang tidak akan pernah kehilangan pesonanya seiring berlalunya waktu. Kenikmatan dari setiap gigitan es krim rasanya telah berhasil membius banyak orang di seluruh dunia.

Es krim jadi semakin fenomenal karena varian rasa es krim yang sangat beragam. Bahkan ada varian rasa es krim yang terinspirasi dari rasa makanan yang tidak terpikirkan sebelumnya, sebut saja es krim *chili oil*, es krim rasa nasi goreng, bahkan ada juga yang membuat es krim rasa nasi padang.

Bagiku sendiri, es krim sudah menjadi satu hidangan yang sulit untuk dilewatkan. Aku suka dengan sensasi dan perasaan yang diberikan oleh es krim setiap kali menikmatinya. Saat senang aku makan es krim, saat sedih aku juga makan es krim. Es krim juga bisa menghadirkan kembali perasaan nostalgia dan kenangan akan momen-momen yang terjadi di masa lalu.

Tentu saja, ada banyak es krim yang lezat di luar sana. Dari petualangan panjangku mencoba ratusan es krim selama ini, aku punya misi untuk mencari es krim yang terbaik di antara semuanya. Dalam tulisan ini aku akan membagikan lima kandidat es krim terbaik versiku yang telah membuatku sangat terkesan.

COOKIE D'OH ICE CREAM, COLD MOO

Bintang utama yang tidak boleh terlewatkan!

Di peringkat pertama ada es krim *Cookie D'oh* dari Cold Moo. Pertama kali aku mencicipi es krim ini di salah satu cabang Cold Moo yang terletak di Dharmawangsa, Jakarta Selatan. Saat itu aku terus-menerus berkata, “Enak banget!”, “Kok bisa seenak ini?”, “Serius, ini enak banget!” sampai es krim itu habis.

Cold Moo telah mempopulerkan istilah es krim *swirl* di Indonesia karena menggabungkan tekstur es krim dengan campuran bahan lain seperti biskuit dan buah segar yang *fresh*. Mereka punya mesin bor pembuat es krim canggih yang menciptakan pengalaman unik di mana kamu bisa menikmati sensasi lembut es krim yang berpadu dengan cita rasa biskuit dan buah.

Saat ini mereka memiliki enam varian rasa es krim dengan keunikannya masing-masing. Aku sudah pernah mencoba beberapa, tapi *Cookie D'oh* tetap menjadi favoritku sampai sekarang.

Harga es krim: Semua varian Rp45.000

MATCHA & PISTACHIO ICE CREAM, GELATO SECRETS

Jendela dunia rasa es krim!

Gelato Secrets merupakan surganya penggemar es krim *gelato* dan *sorbet* dengan total 24 varian rasa es krim yang dimiliki. Sebagai produk es krim yang menggunakan 100% bahan alami, Gelato Secrets juga sangat memperhatikan konsumen mereka yang memiliki riwayat alergi terhadap bahan-bahan makanan tertentu dengan menempelkan label *ingredients* pada tiap es krim mereka.

Dengan banyaknya varian rasa, kamu tidak perlu khawatir atau bingung karena kamu diperbolehkan untuk mencicipi terlebih dahulu rasa es krim yang ingin dibeli. Asyik sekali, kan? Jadi, di setiap kunjunganku ke sana, aku selalu memanfaatkan kesempatan yang menyenangkan untuk mencicipi rasa-rasa yang belum pernah aku coba sebelumnya.

Sejauh ini, hampir semua varian es krim mereka tidak ada yang gagal, semuanya enak dan segar. Namun, varian rasa *Matcha & Pistachio* adalah satu yang benar-benar mencuri perhatian dan berkesan bagiku hingga saat ini.

Gelato Secrets menyajikan es krim mereka dengan beberapa pilihan ukuran dari mulai *small* dengan pilihan dua varian es krim, sampai ukuran terbesarnya yaitu *party pack* 500ml.

Harga es krim: Rp35.000 (*small*) – Rp135.000 (*party pack*)

POLU CHOCOLATE ICE CREAM CONE, TOKO TAHILALATS

Rasa cokelat terbaik dalam soft serve*!*

Rasanya belum lengkap kalau ke Bandung tanpa melipir untuk kulineran atau sekadar cuci mata ke Jalan Braga. Bagi yang sudah pernah berkunjung ke Jalan Braga, hampir tidak mungkin rasanya menghabiskan waktu di sana tanpa bertemu pedagang di trotoar yang menawarkan dagangannya. Aku masih ingat pengalaman pertamaku menyusuri jalan itu seorang diri, selalu ditawari dagangan dan sumbangan dari banyak orang, dan akhirnya aku melipir ke Toko TahiLalats untuk beristirahat sejenak sekalian menghindari paksaan salah satu peminta sumbangan yang terus-menerus mengikutiku. Toko Tahilalats merupakan sebuah kafe yang menjual beragam makanan ringan, *bakery*, serta *dessert* dengan konsep yang kekinian dari segi dekorasi hingga ke beragam menu yang ditawarkan.

Saat itu aku membeli camilan dan mencoba es krim mereka yang disajikan dengan *cone*. Varian es krim yang mereka miliki memang hanya dua, yaitu rasa cokelat dan vanila. Harga yang dibanderol untuk es krim pun cukup murah sehingga sempat membuatku pada awalnya tidak banyak berekspektasi.

Aku memilih varian rasa *Polu Chocolate Ice Cream* dan cukup kaget karena ternyata rasanya sangat enak! Rasa es krim cokelat yang padat dengan *hint* sedikit rasa pahit khas dan tidak terlalu manis membuat es krim ini jadi salah satu rasa cokelat terbaik yang pernah aku cicipi dalam bentuk *soft serve*. Mengingat kembali harga es krim yang cukup murah, jelas aku akan kembali lagi ke sini kalau berkunjung ke Jalan Braga.

Harga es krim: Rp19.000 - Rp21.000
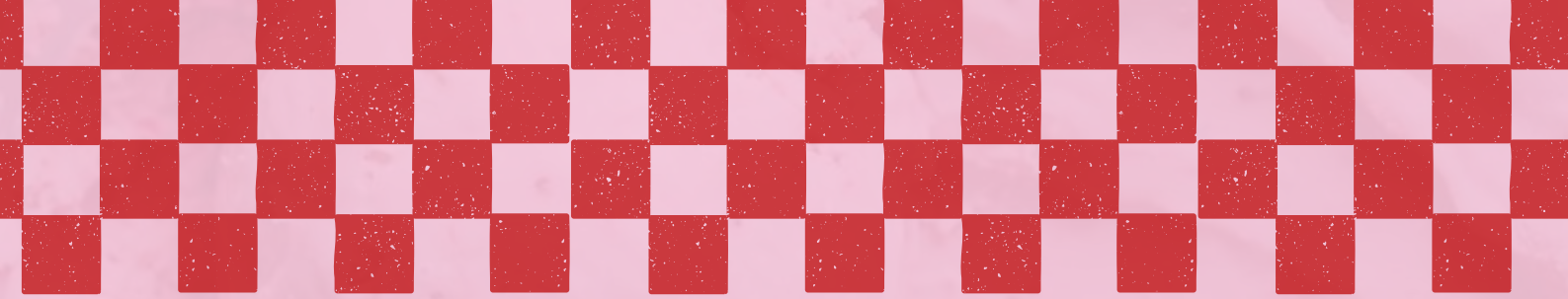
BLUE SEA SALT ICE CREAM, IKEA

Kelezatan es krim di tempat tak terduga!

Kalian pasti sudah *familiar* dengan Ikea, kan? Ikea merupakan ritel *furniture* dan perabotan rumah hingga kantor yang berasal dari Swedia. Dengan konsep toko yang disatukan dengan *warehouse*-nya, Ikea juga punya restoran dan kafe sendiri di dalam *store*. Mereka menjual aneka makanan dari yang ringan hingga berat, *bakery*, *dessert*, kopi, serta es krim.

Seringkali aku sengaja berkunjung ke Ikea bukan untuk belanja perabotan, melainkan untuk menikmati beragam kuliner khas mereka yang rasanya memang enak-enak. Tidak ketinggalan aku pasti akan membeli es krim mereka. Awalnya Ikea terkenal dengan es krim *vanilla cone* mereka yang menyegarkan dan murah.

Namun, salah satu varian es krim *seasonal* mereka yaitu *Blue Sea Salt Ice Cream*, menghadirkan rasa yang menarik bagiku.

Menurutku varian rasa es krim yang terasa sederhana ini memiliki rasa manis dan *hint* rasa gurih khas *sea salt* yang memberikan sensasi unik nan segar. Semakin cocok dengan komposisi jenis es krim mereka yang ringan dan lembut. Sayangnya, varian *Blue Sea Salt* ini tidak selalu ada setiap waktu. Namun, aku yakin kehadirannya pasti akan selalu ditunggu-tunggu!

Harga es krim: Rp6.000 - Rp8.000

VANILLA ICE CREAM CONE, MCDONALD'S

Cinta pertamaku dengan dunia es krim!

Bisa dibilang, *Vanilla Ice Cream Cone* McDonald's adalah cinta pertamaku dengan dunia es krim! Aku pertama kali mencicipi es krim ini saat usiaku masih 4 tahun. Dulu aku adalah anggota McKids di McDonald's Sarinah, Jakarta Pusat, pada tahun 2002. Pada masa itu, harga es krim *cone* mereka hanya sekitar 700 rupiah. Sangat murah, bukan?

Menurutku es krim yang mereka miliki ini adalah satu-satunya es krim yang rasanya konsisten dari dulu hingga sekarang, bahkan di setiap lokasi cabangnya. McDonald's punya rasa vanila yang khas dalam es krimnya, sehingga kamu pasti akan langsung tahu yang mana rasa vanila milik McDonald's jika kamu mencicipi es krim vanila lainnya.

Selama masa kuliah, McDonald's sempat jadi *basecamp* favorit bagiku dan teman-temanku. Tidak hanya untuk mengisi perut, tapi kami juga sering menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah di sana. Tidak ketinggalan pasti aku akan memesan *Vanilla Ice Cream Cone* mereka. Kalau diingat-ingat, aku pernah *loh* menghabiskan tiga *cone* es krim dalam sehari!

Meskipun saat ini mereka punya varian rasa es krim lain serta variasi es krim *seasonal*, *Vanilla Ice Cream Cone* tetap yang paling aku rindukan karena es krim ini membawa memori yang spesial bagiku.

Harga es krim: Rp8.000 - Rp20.000

Rasanya memang sulit untuk menentukan lima peringkat teratas es krim terbaik karena sebenarnya masih banyak lagi yang belum aku sebutkan. Yang pasti, setiap es krim memiliki keunikan dan kelezatannya sendiri. Aku berharap kalian juga dapat mencicipi dan menikmati rekomendasi es krim-es krim di atas ya!

Aku akan tutup tulisan ini dengan sebuah kutipan populer:

***"You can't buy happiness
but you can buy ice cream,
and that is pretty much the same thing!"***

Selamat menikmati!

....

Bagaimana? Seru, kan? Segera kunjungi akun @mellacancerin dan akun Mediumnya untuk menyimak berbagai tulisan dari Kak Mella lain yang tentu saja tak akan kalah kecenya dengan yang ini.

Foto oleh Herdina Primasanti

HIDDEN GEMS DARI 2023

oleh Rakha Adhitya

Kalau melihat rilisan album tahun 2023 ini, saya sebagai penikmat musik merasa kebanjiran banyak kado. Bagaimana tidak? Telah rilis banyak sekali album musik yang keren! Jumlahnya pun jauh melebihi tahun kemarin.

Muncul nama-nama besar yang sudah cukup lama “bersemedi” entah di mana yang kemudian kembali meramaikan jagad musik saat ini. Sebut saja seperti Sigur Rós, The Rolling Stones, Slowdive, Sufjan Stevens, Rancid, sampai Shania Twain. Juga jangan lupakan dari dalam negeri, Efek Rumah Kaca berhasil merebut kembali perhatian dengan album *Rimpang* yang sangat mengesankan.

Seolah tidak mau terintimidasi, para musisi kekinian pun tidak ketinggalan untuk memamerkan tajinya. Anak-anak *zaman now* mana ada yang tidak tahu dengan album-album keren dari supergrup boygenius, Lana Del Rey, Mitski, juga ada nama Nadin Amizah yang semakin menunjukkan kematangannya.

Jadi bagaimana coba caranya menyusun daftar album terbaik yang rilis tahun ini? Pilihannya ada banyak banget! Dan pada akhirnya, saya pun harus menyerah jika diminta buat mengerucutkannya menjadi tujuh atau sepuluh.

Maka dari itu, apa daya, buat susunan album terbaik dapat kawan-kawan simak di majalah lainnya saja. Oleh sebab kali ini, saya akan coba mengulas tujuh album *hidden gems* yang 2023 telah hadiahkan kepada kita semua.

GUSHING

CRAYOLA EYES

Yang pertama adalah band dari tanah air kita sendiri. Debut yang ciamik dari band *pysch-pop*, Crayola Eyes. Band ini sebenarnya bukan pendatang baru, jejak mereka sudah ada dari satu dekade yang lalu. Itu pula mungkin sebabnya sebagai debut, katalog dari *Gushing* terdengar begitu terpadu.

Setuju dengan pernyataan dari Crayola Eyes sendiri, album ini akan mengajak para pendengarnya terbang mundur kembali ke suasana musik *psychedelia* pada dekade ‘60-an. Kental dengan jenis musik yang kerap menggunakan suara yang penuh warna dan distorsi, serta lirik yang abstrak dan imajinatif.

Jadi buat kawan-kawan yang doyan mendengarkan Pink Floyd, The Doors, Strawberry Alarm Clock, ataupun The Beatles jangan lewatkan untuk mencoba *Gushing* dari Crayola Eyes.

After the Magic

파란노을 (PARANNOUL)

파란노을 adalah musisi asal Korea Selatan yang mengusung genre *shoegaze* dan memilih untuk tetap anonim. Dari Asia Timur, rasanya masih dirinya musisi *shoegaze* yang bisa disebut paling representatif. Genre yang kini sedang kembali bangkit.

After the Magic adalah album studio ketiganya yang mengundang banyak decak kagum. Album berdurasi hampir satu jam yang akan menghadirkan sebuah pengalaman yang unik. Sajian yang lembut dan menenangkan.

Setiap lagu disusun dengan sangat cantik sehingga terasa mengalir begitu saja. Lagu yang berjudul *"Sound Inside Me, Waves Inside You"* adalah favorit saya. *Tjakep*!
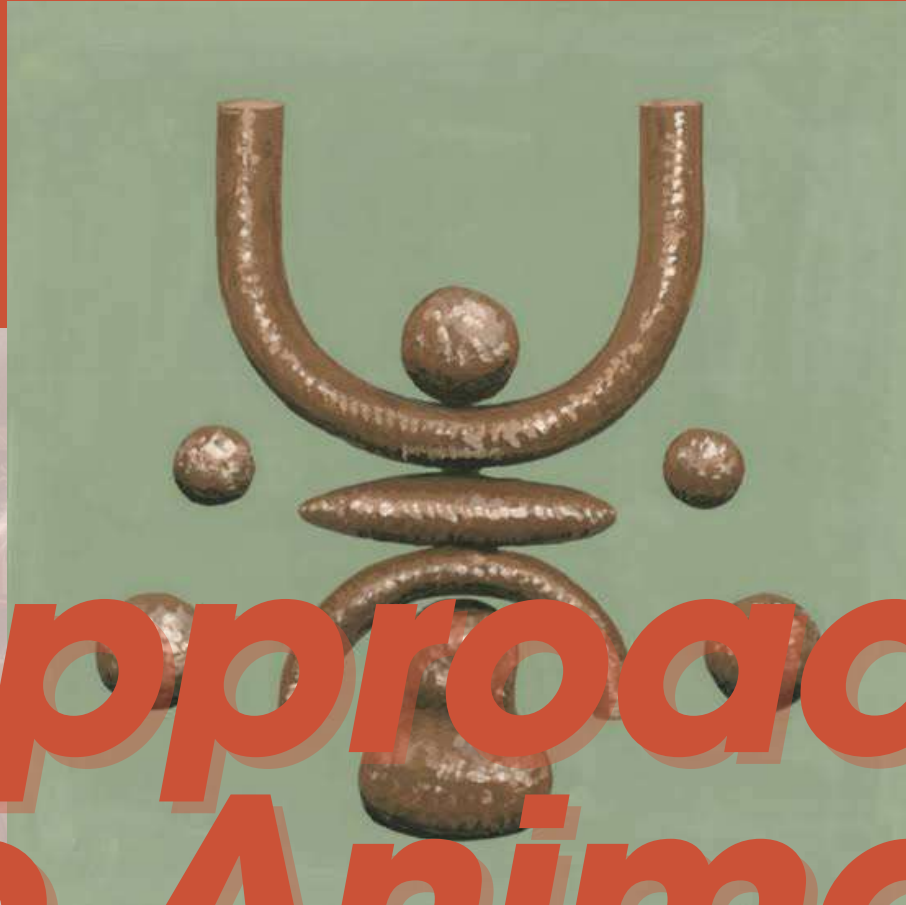
Approach to Anima

MAYA ONGAKU

Meski masih bisa dikategorikan sebagai pendatang baru, maya ongaku sudah dengan pesat menyebarkan pengaruhnya di skena musik Tokyo sejak tahun 2020. Meracuni para penikmat musik dengan ramuan *psychedelic-folk*.

Approach to Anima merupakan album yang amat-amat menyegarkan. Tidak banyak album debut yang langsung dapat *relate* dengan jiwa para pendengarnya seperti ini. Album yang dari *track* pertama pun sudah membangkitkan rasa penasaran.

Singkat saja, *Approach to Anima* adalah salah satu album terbaik tahun ini dan sangat cocok untuk menjadi *remedy* setelah melalui rutinitas yang menjengkelkan.

Take Me Back to Eden

SLEEP TOKEN

Reflek menyebut kata "Anjing!" adalah reaksi pertama saya setelah mendengarkan *“The Summoning”*, salah satu lagu dari album *Take Me Back to Eden*. Satu kata yang dalam sirkel pertemanan saya sih, merujuk pada kekerenan yang amat sungguh.

Biarkan diri kita tenggelam dalam album ini, maka kita akan menemukan banyak sekali *layer* pada musik mereka. Bukan hanya rock dan metal, tapi ada juga sentuhan jazz dan RnB. Sebuah komposisi yang kaya.

Sama seperti 파란노을 sebelumnya, unit *alternative metal* ini pun memilih untuk tetap menyembunyikan identitas asli mereka. Semoga keren selalu, Sleep Token!

THE WEAVE

The WAEVE

Jujur saja, saya kok merasa album terbarunya Blur itu membosankan. Sempat kecewa juga sih, untung saja ada proyek kreatif lain dari Graham Coxon. Bersama Rose Elinor Dougall, gitaris Blur ini membentuk duo yang diberi nama The Waeve.

Rilis pada tanggal 3 February 2023, debut album dari The WAEVE segera mengingatkan saya akan betapa jeniusnya Coxon sesungguhnya. Dalam album ini, mereka tidak menggunakan banyak gitar, hanya mengandalkan saksofon, piano, drum, dan *synth*.

Kejeniusan itu dipadukan dengan warna vokal Dougall yang teramat klasik. *The WAEVE* merupakan album eksperimental yang segar, liar sekaligus indah.

Goodbye, Hotel Arkada

MARY LATTIMORE

Saya menemukan album ini secara tidak sengaja ketika sedang menghadiri sebuah pameran seni. Ada rangkaian musik instrumental yang dimainkan sebagai latar suara di sana. Selidik punya selidik, maka bertemulah saya dengan *Goodbye, Hotel Arkada*.

Album ketiga dari seorang *harpist* yang bernama Mary Lattimore. Durasinya tidak terlalu lama sesungguhnya, hanya 38 menit saja. Meski begitu, meski cukup singkat, *Goodbye, Hotel Arkada* mampu mengubah ruang tengah rumah saya seolah menjadi sesuatu yang selestial.

Kapan lagi kan dengerin musik yang kayak begini? Tutup kedua mata, rebahkan tubuh dan kepala di sofa. *Syurga*!

V UNKNOWN MORTAL ORCHESTRA

Yang terakhir adalah album dari band yang terbentuk di negara tetangga kita, Selandia Baru. Unknown Mortal Orchestra merupakan band *psychedelic-rock* yang harusnya sih sudah sangat diperhitungkan. Telah berkarir sejak tahun 2009 dan *V* ini adalah album kelima mereka.

Album yang sering saya putar pada pagi hari atau dalam perjalanan panjang menuju sebuah pekerjaan. *Vibes* yang ditawarkan album ini buat saya positif dan mampu membangkitkan *mood*.

Tentu saja ini akan jadi pendapat yang subjektif, tapi album kelima Unknown Mortal Orchestra ini merupakan sebuah obat kerinduan buat para fans–setelah masa *hiatus* lima tahun lamanya–yang tentunya layak untuk didengarkan berulang kali.

Elora Berniaga

Klik ikon keranjang atau pindai QR-Code di bawah untuk lanjut berbelanja berbagai merchandise dari Elora Zine.

“Zine ada-lah pem-bebas-an”

Ngobrol Singkat tentang Zine bareng ROEL

oleh Rafael Djumantara

Halo, kawan-kawan semua! Edisi kali ini kami mengajak Roel, kawan kami yang sempat membawa Elora Zine ke Glasgow Zine Library, untuk mengobrol dan membahas keterlibatan serta pengalamannya berkecimpung dalam dunia *zine* di Indonesia selama sekian tahun terakhir. Bagaimana kisahnya? Yuk, simak lebih lanjut obrolan kami, ya! *Hehehe*.

Hai Roel, boleh *kenalin* dirimu ke para pembaca Elora Zine?

Halo, saya Roel, penulis buku anak dan *zinester*, personil band Dead Alley, juga bagian dari RRR Collective. Saat ini tinggal di Tangerang.

Nah, boleh *diceritain* ke teman-teman, apakah RRR Collective itu, apa saja yang dilakukan, dan bagaimana caranya untuk ikutan berpartisipasi?

RRR Collective adalah kolektif yang awalnya terbentuk di Semarang pada tahun 2020. Ide awalnya sih kami ingin membuat ruang untuk berbagi cerita, pengalaman, dan edukasi melalui kegiatan seni kreatif yang berkaitan dengan isu perempuan dan gender, seperti lokakarya *zine*, kolase, diskusi, pemutaran film, dsb. Siapa pun boleh banget berpartisipasi di setiap kegiatan kami. Untuk informasi lebih lengkapnya ada di Instagram @rrrcollective.

Bisa *nggak* Roel jelaskan apa sih *zine* itu dan bagaimana pengalamanmu membuat, berjejaring, dan mendistribusikan *zine*?

Zine sederhananya adalah media yang kamu buat sendiri untuk berbagi ide, gagasan, pengetahuan ataupun pengalaman kamu dengan cara apa pun yang kamu suka. Bisa melalui tulisan, gambar, puisi, foto dengan cara digital ataupun manual gunting-tempel, dan menyebarkan-

nya dengan cara fotokopi, *printing*, ataupun digital. Dan siapa pun bisa membuatnya, *nggak* terbatas oleh usia, gender, pendidikan, dsb.

Saya pertama kali membuat *zine* tahun 2008 tentang perempuan dalam skena *hardcore/punk*, yang didistribusikan secara fotokopi ala kadar-nya, *haha*. *Zine* menjadi sangat menyenangkan bagi saya pribadi karena ***zine* itu artinya pembebasan**. Saya bebas menulis apa yang saya sukai, dengan cara yang saya bisa, tidak terikat waktu alias tergantung *mood*, *wkwk*.

Foto: Roel

Melalui *zine*, saya bisa menjadi manusia yang lebih berkesadaran. *Nggak* hanya itu, saya juga mendapat pengetahuan dan informasi baru, ditambah saya jadi punya banyak teman sesama pembuat dan pembaca *zine* dari berbagai kota, di dalam maupun luar indonesia.

Apalagi, di era 2000-an awal, perdebatan sesama *zinester* itu dilakukan melalui *zine*. Jadi kalau *pengen* baca respons-respons mengenai suatu topik, kamu harus tunggu edisi berikutnya terbit. Seru banget kalau

inget-inget masa itu, meski terkadang responsnya bisa sangat menyebalkan dan insensitif. Tapi yang jelas, cukup menarik untuk melihat perkembangan *zine* di masa itu dan sekarang.

Apa saja saran serta *tips* untuk teman-teman pembaca yang mau memulai membuat *zine*-nya sendiri?

Nggak ada tips khusus, langsung saja mulai bikin *zine*-mu sekarang.

Elora dan banyak *zine* lokal lainnya sempat dibawa Roel ke Glasgow Zine Library, pastinya panjang ceritanya. Bagaimana sih bisa sampai ke Glasgow? *Zine* apa saja yang waktu itu dibawa? Terus, seperti apa komunitas *zinemaker* di sana, dan apa yang kira-kira bisa direplikasi di sini? *Kepo* nih kami. *Hehehe*.
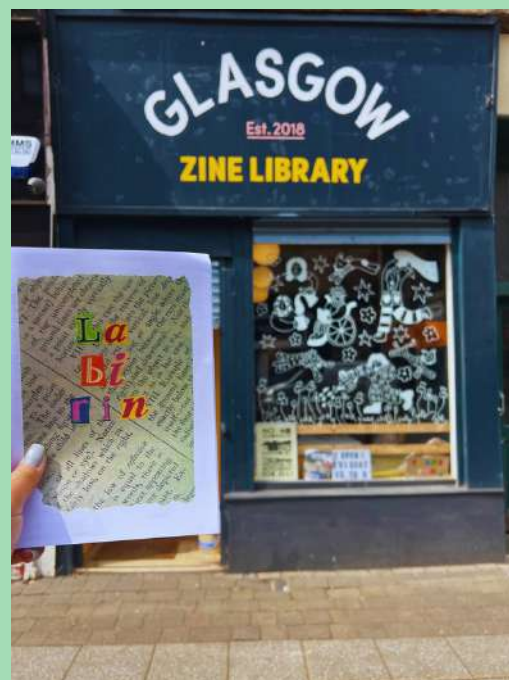
Saya bisa residensi ke Glasgow Zine Library karena mendapat hibah dari British Council pada program bernama Connection Through Culture di tahun 2022. Program ini dibuka setiap tahunnya di bulan September/Oktober yang memberi kesempatan kepada para seniman dan pembuat karya seni ataupun literatur multidisiplin Indonesia untuk membuat karya kolaboratif dengan seniman dan pegiat seni budaya asal UK (Inggris/Skotlandia/Wales/Irlandia Utara). Kamu bisa mendapatkan informasinya di *website* **www.britishcouncil.id**.

Foto: Roel

Sebelum *apply*, saya mengontak banyak *zinemaker* dan *zine library* di wilayah Skotlandia dan London, dan *seneng* banget ketika Glasgow Zine Library (GZL) dan Edinburgh Zine Library (EZL) bersedia berkolaborasi. Lalu kami membuat proyek residensi, lokakarya, dan juga pembuatan *zine* dengan tema mitologi UK dan Indonesia. Saya banyak bawa *zine* dari sini untuk GZL dan EZL, karena mereka belum punya koleksi *zine* dari Indonesia, seperti Setara Mata, Powerrrr!, Zine Think, Elora, Dinding Ini Milik Kami, zine-zine HaiRembulan, Jalur Umum, dll. Saya bawa sekoper loh, *hihi*!

Yang menarik adalah pada saat *workshop*, pesertanya justru banyak yang lansia. Keren banget *nggak* sih! Ini pertama kalinya saya membuat *workshop* yang pesertanya berusia di atas 45 tahun dan mereka baru pertama kali bikin *zine*, artinya *zine* itu bener-bener inklusif!

Di sana *zine* itu udah dikenal dan banyak sekali komunitasnya. Kegiatan-kegiatannya menarik banget, koleksi *zine*-nya cukup lengkap dengan berbagai tema, dan juga mereka *friendly* banget. Saya diterima dengan hangat sekali di sana, dan tentu saja saya banyak mendapat *insight* dan ide baru! Saya jadi semangat untuk mewujudkan salah satu mimpi saya sejak lama yaitu bikin *zine library* yang inklusif di sini. Doakan yaa!

Foto: Roel

Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah, yaitu sekitar 0,001%. Artinya hanya ada 1 orang dari 1000 orang yang rajin membaca di negeri ini. Bagaimana tanggapan Roel mengenai hal ini? Apakah tingkat literasi masyarakat Indonesia bisa ditingkatkan? Mengingat mayoritas orang di sini bisa sedemikian terpelatuk emosinya hanya dengan membaca *headline* berita di layar *gadget* mereka, tanpa memahami betul-betul konteks berita di dalam tulisan yang ada.

Ya, karena memang membaca itu belum menjadi budaya dan belum dianggap sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan sih, apalagi untuk pembaca anak. Literasi itu perlu dikenalkan sedari usia anak (periode *golden age*), tapi sayangnya buku anak yang seru, menyenangkan, dan tidak menggurui itu *nggak* banyak. Anak-anak akan menyukai buku dan aktivitas membaca, kalau mereka punya pengalaman yang menyenangkan dengan buku, *nggak* dipaksakan.

Foto: Roel

Memang sekarang sudah mulai bermunculan buku-buku anak dari penerbit independen yang bagus, tapi ruang dan perpustakaan baca masih sangat sedikit, terutama untuk wilayah pedesaan dan Indonesia Timur. Artinya, aksesnya ini yang perlu ditingkatkan. Belum lagi masalah pajak bagi penulis yang sangat tinggi padahal pendapatan dari kerja-kerja kepenulisan juga rendah. Kita semua punya peran kok, misal dengan *review* buku atau *zine* di media sosial, itu saja sudah sangat membantu meningkatkan daya literasi masyarakat kita.

Agar teman-teman pembaca jadi semakin semangat membaca buku, bisa *nggak rekomendasiin* 10 judul buku (baik fiksi atau nonfiksi, genre apa pun) yang menurut Roel sangat menarik untuk dibaca?

*Laut Bercerita; Entrok; Aku, Meps and Beps; Bagaimana Cara Mengatakan Tidak; Yang Terlupakan dan Dilupakan; Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan; Muslimah Yang Diperdebatkan; Toxic Relationsh*t; Perempuan di Titik Nol; Memori Tubuh Kami,* dan banyak lagiii!

Sekalian juga, apa aja 10 judul *zine* lokal rekomendasi Roel?

Setara Mata, Revolusi Vakansi, Buah Tangan, Relasi Sehat, Celebrity Killed, Bunpai Suru, Zine Think, Beyond the Barbed Wire, The Little Corner of Joy, Politik Identitas Queer dan Kolonialisme Jiwa, semua *zine* dari HaiRembulan, dan masih banyak lagiiii!

Terima kasih, Roel, sudah menyediakan waktunya untuk mengobrol dengan Elora. Semoga sehat-sehat dan berbahagia dalam menjalani hidup. *Last but not least*, apa pesan-pesan Roel untuk teman-teman pembaca Elora Zine?

"If I can't dance, I don't want to be part of your revolution."
(Emma Goldman)

Terima kasih Elora sudah berbincang denganku, panjang umur buat Elora!

Ngobrol lebih lanjut tentang *zine* dengan Roel, silakan hubungi saja Instagram pribadinya atau lewat RRR Collective. *Zine* hasil kolaborasi Roel dan British Council bisa dibaca dan diunduh di sini.
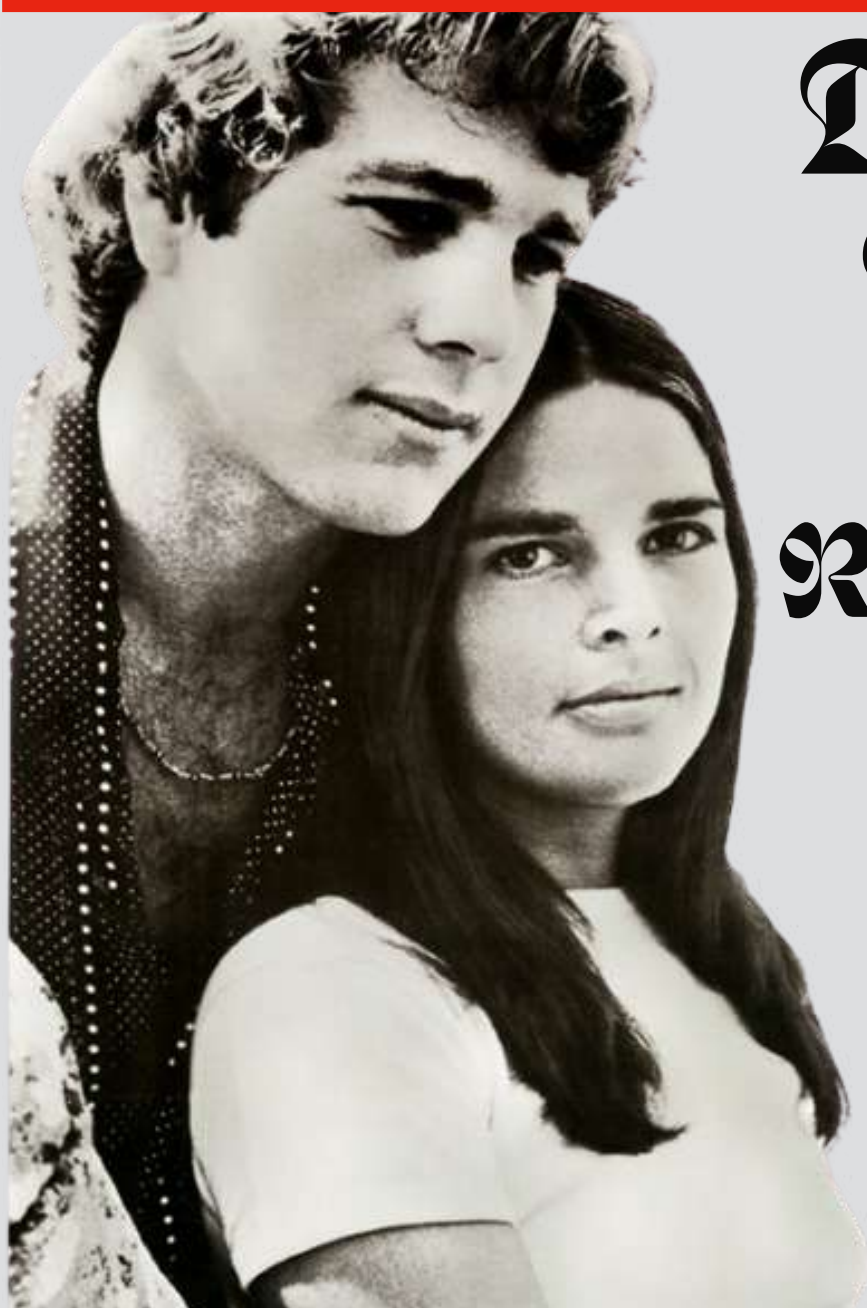
Dialog Puitis Non-Romantis dalam LOVE STORY

oleh Dendi T.

Ali MacGraw • Ryan O'Neal

A HOWARD G. MINSKY - ARTHUR HILLER Production

Starring John Marley & Ray Milland Written by ERICH SEGAL Directed by ARTHUR HILLER

Produced by HOWARD G. MINSKY Executive Producer DAVID GOLDEN Music Scored by FRANCIS LAI GP ALL AGES ADMITTED Parental Guidance Suggested IN COLOR A PARAMOUNT PICTURE

Gambar: Istimewa

WARNING!

Artikel ini mengandung *spoiler*, tapi memang tidak bisa dihindarkan mengingat rangkaian dialog menyeluruh yang ingin saya sampaikan

“Love means never having to say you’re sorry.”

Jika ada yang tanya, *quote* apa yang paling populer dari film atau novel ***Love Story*** (1970)? Sudah tentu jawabannya adalah kalimat di atas. Puitis sekali, bukan?

Dari sekian banyak film romantis yang pernah diproduksi Hollywood, *Love Story* adalah salah satu karya yang berpengaruh besar, bahkan masuk dalam daftar film romantis terbaik versi American Film Institute dan laris manis dalam *box office*. *Love Story* adalah kisah romantis klise antara dua anak muda, yaitu Oliver Barrett dan Jennifer Cavalleri, yang masing-masing diperankan oleh Ryan O’Neal dan Ali MacGraw. Naskah film ditulis langsung oleh sang penulis novel, yang juga menjadi *The New York Times Best Seller*, yaitu Erich Segal.

Ada pun premisnya yang tragis nan romantis itu berujung kepada salah satu tokohnya harus mengalami sakit parah hingga berakhir perih. Memang terkesan klise karena drama romantis-tragis semacam itu sudah biasa diproduksi Hollywood dari dulu, bahkan dari zaman film klasik hitam-putih. Narasi tersebut terus diadaptasi ulang kepada setiap generasi lewat banyak film sampai sekarang, menyasar khusus kepada mereka-mereka yang suka hal-hal berbau romantis, puitis, yang tentu akan memancing isak tangis.

Baiklah, saya cerita sedikit tentang sinopsisnya. Dimulai dari ketika Oliver Barrett, seorang mahasiswa Harvard, hendak meminjam buku di perpustakaan kampus yang kebetulan dijaga oleh Jennifer Cavalleri, seorang mahasiswi Radcliffe. Dari status sosial kampusnya saja keduanya sudah jauh berbeda. Oliver jelas berasal dari kalangan keluarga kelas atas, sedangkan Jennifer berasal dari keluarga kelas menengah.

Dialog pembuka antara kedua karakter itu memang mengejutkan: ketika Oliver yang gusar melontarkan kata *"damn it!"* dan kemudian dibalas Jennifer dengan menyebut kata *"preppy"* untuk Oliver. Kata *"preppy"* di sini merupakan bentuk ejekan yang umumnya ditujukan kepada anak-anak orang kaya yang bisa kuliah di kampus unggulan untuk mempersiapkan karier masa depan mereka yang bergengsi—dan kelak jadi panggilan spesial Jennifer kepada Oliver. Momen itu terjadi dalam adu argumen antara mereka berdua, di mana Oliver merasa dipersulit Jennifer ketika ia hendak meminjam buku.

Meskipun awalnya keduanya saling tidak menyukai, tetapi justru Jennifer yang kemudian memberi sinyal untuk mengajak Oliver kencan melalui potongan dialog yang cukup mengagetkan bagi saya:

Jennifer: *"You look stupid and rich."*
Oliver: *"Well, what if I'm smart and poor?"*
Jennifer: *"I'm smart and poor."*
Oliver: *"Well, what makes you so smart?"*
Jennifer: *"I wouldn't go out for coffee with you, that's what."*
Oliver: *"Well, what if I wasn't even gonna ask you to go out for coffee with me?"*
Jennifer: *"Well, that's what makes you stupid."*

Dalam dialog tersebut, serentetan kata-kata spontan sekaligus lugas mengalir dengan luwesnya di antara mereka. Mereka seperti saling me-

nantang satu sama lain, tapi sekaligus juga saling membela diri dengan egoisme dan kebanggaannya sendiri. Lalu, entah ini hanya modus Oliver atau sebelumnya ia terlalu jaga *image*, tapi rupanya ia menangkap "sinyal" dari Jennifer tadi yang terwakili oleh pertanyaan paling mendasar sekaligus menantang yang diajukannya saat mereka kemudian "kencan" di sebuah kedai kopi:

Oliver: *"Hey, if you're so convinced I'm a loser, why did you bulldoze me into buying you coffee?"*
Jennifer: *"I like your body."*

Ternyata Jennifer langsung blak-blakan tertarik secara seksual kepada Oliver. Agak di luar dugaan, karena biasanya lelaki yang lebih duluan bernafsu ketimbang perempuan. Kencan pertama mereka berjalan mulus seperti apa adanya, meskipun tetap saja masih ada adu argumen yang terjadi terkait perbedaan *mindset*—yang juga diselingi oleh sedikit percikan akan rasa ketertarikan yang masih belum bisa menembus dinding pembatas masing-masing.

Setelah kencan pertama, sambil mengantarkan Jennifer menuju gedung asramanya, Oliver menyebut Jennifer dengan kata-kata: "*Listen, you conceited Radcliffe bitch*"—yang maksudnya ingin mengajak

Jennifer menonton pertandingan hoki es yang ia mainkan melawan Cornell. Kata-kata yang terlontar itu tambah mengagetkan saya karena yang saya tahu kata “*bitch*” selalu merujuk kepada hal yang negatif dan bersifat merendahkan. *Well*, sangat puitis non-romantis, bukan?

Begitulah tiga menit pertama film *Love Story*. Oliver dan Jennifer dipertemukan bagaikan dua bocah dengan ego besar yang punya banyak perbedaan, tapi mereka mulai saling menyukai satu sama lain.

Dialog-dialog di atas bagi saya itu terasa puitis dan elegan, sekaligus juga mengejutkan, tanpa harus menjadi romantis secara harfiah yang biasanya diekspresikan lewat gaya yang terlalu berlarut-larut dan membuai perasaan. Erich Segal sangat piawai dalam menempatkan dan merangkai kata-kata yang nakal, vulgar, serta kasar menjadi lebih dinamis dan berwarna.

Hampir di sepanjang film ada banyak dialog yang seperti itu. Contoh lainnya adalah ketika Jennifer datang ke pertandingan hoki es dan menyaksikan tim Oliver kalah—bahkan, Oliver sempat kena skors sebentar di bangku khusus akibat melakukan pelanggaran. Jennifer lalu menghampiri Oliver dan terjadilah percakapan berikut ini:

Oliver: *"Come on, Jenny, I'm trying to concentrate."*
Jennifer: *"On what?"*
Oliver: *"On how I'll total that Dartmouth bastard. Come on, Harvard, let's go!"*
Jennifer: *"Are you a dirty player? Would you ever total me?"*

Sentilan nakal yang sekaligus bernada tantangan dari Jennifer semakin menggila. Usai pertandingan itu Oliver lalu bertanya kepada Jennifer yang kemudian dijawab dengan humor yang blak-blakan:

Jennifer: *"So, now I've seen a hockey game."*
Oliver: *"What'd you like best?"*
Jennifer: *"When you were on your ass."*

Sampai sejauh ini saya menangkap pesan naratif bahwa Jennifer-lah yang duluan tertarik kepada Oliver lewat sinyal-sinyal yang ia berikan, mulai dari yang sifatnya kode keras, sampai ke yang *to the point*. Momen-momen tersebut menempatkan posisi Oliver sebagai lelaki yang tidak "seruduk duluan" hanya karena nafsu.

Selang beberapa waktu kemudian, pasca pertandingan kedua yang tiba-tiba ditonton oleh ayahnya Oliver, hadir dialog antara Oliver dan Jennifer yang mengungkap rasa kesal yang terpendam:

Jennifer: *"He went all that way up to Ithaca to watch you play hockey?"*
Oliver: *"After we blew the title and after I was nearly massacred by the wild, Canadian hordes, do you know what the big banker, Harvard man said to his son?"*
Jennifer: *"Whores in Ithaca?"*
Oliver: *"'You know, Oliver, the Dean of the Law School was a classmate of mine.'"*
Jennifer: *"What did you expect him to say? 'How's your sex life?'"*

Memang lucu. Dialog dari Oliver itu terkesan biasa saja, namun respons dari Jennifer sungguh *membagongkan* karena selera humornya yang kelewat intelek itu.

Akhirnya momen pun berbalik. Kali ini giliran Oliver yang berani mengekspresikan keinginannya akan belaian fisik—entah karena sebenarnya dia memang nafsu tapi selama ini ditahan-tahan, atau karena terpancing oleh sindiran Jennifer kepadanya.

Jennifer: *"You're gonna flunk out if you just sit there watching me study."*
Oliver: *"I'm not watching you study. I'm studying."*
Jennifer: *"Bullshit. You're looking at my legs."*
Oliver: *"Listen, Cavalleri, you're not that great looking."*
Jennifer: *"I know. But can I help it if you think so?"*
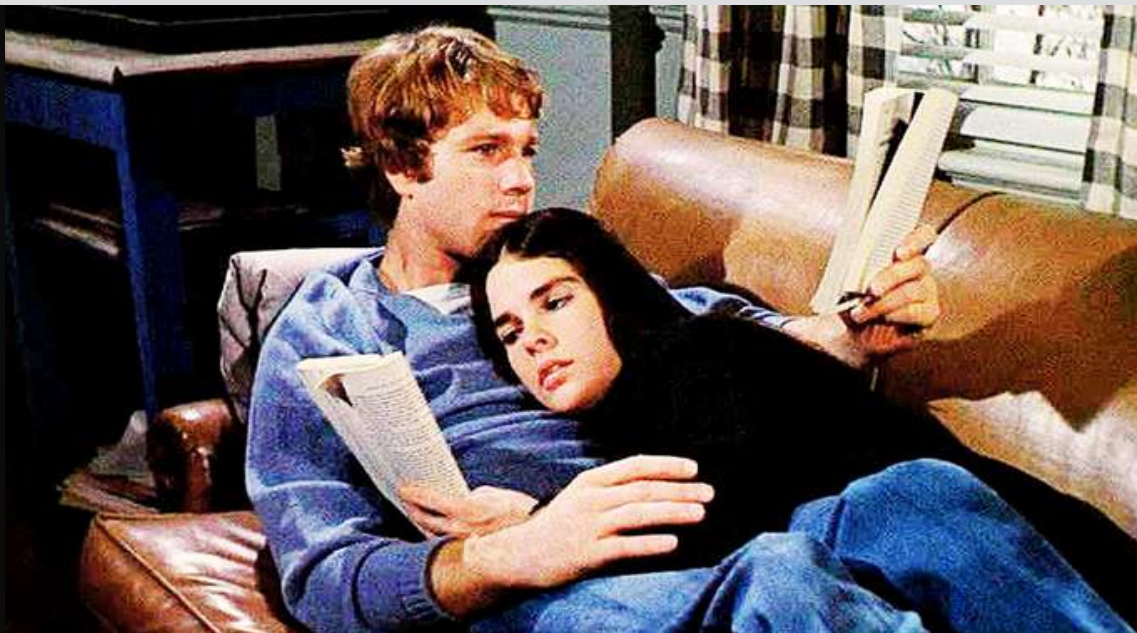
Dari tadi kita dijejali banyak pilihan interpretasi dari dialog-dialog puitis non-romantis yang terjadi, kini saatnya kita masuk ke dalam romantisme sungguhan, yaitu ketika Oliver menyampaikan niatnya untuk menikahi Jennifer.

Jennifer: *"You want to marry me?"*
Oliver: *"Yeah."*
Jennifer: *"Why?"*
Oliver: *"Because..."*
Jennifer: *"That's a good reason."*

Jika saya jadi Oliver, maka saya pun akan sulit mengungkapkan alasan untuk menikahi pasangan yang dicintai—mengingat past sudah banyak juga jawaban standar di luar sana. Tapi menurut saya, Jennifer pun sebenarnya tak ambil pusing dengan alasan yang keluar dari mulut Oliver karena toh mereka berdua merasa sudah *klik* dan mampu mengimbangi satu sama lain. Dialog itu juga punya bumbu humor yang cukup proporsional dalam kisah percintaan *Love Story*.

Oliver kemudian meminang Jennifer dan siap memperkenalkannya kepada kedua orangtuanya yang super kaya itu. Dalam perjalanan, Oliver mengendarai mobil klasiknya dengan mengebut di jalanan kota Boston yang membuat Jennifer khawatir lalu berkata:

Jennifer: *“You're driving like a maniac!”*
Oliver: *“This is Boston. Everybody drives like a maniac.”*
Jennifer: *“You're gonna kill us before your parents can murder us.”*

Sungguh selingan humor yang menusuk karena hampir dipastikan bahwa pernikahan Oliver dengan Jennifer tidak akan direstui orangtua Oliver karena perbedaan status sosial mereka yang bagaikan langit dengan bumi. Mereka berdua akhirnya menikah tanpa kehadiran orangtua Oliver yang juga menolak membiayai studi hukum Oliver. Maka perjuangan hidup mereka pun dimulai, Oliver menempuh program beasiswa, sementara Jennifer menjadi guru les.

Dalam masa sulit tersebut, Oliver belajar dengan sangat keras dan serius, sampai mengulangi kata-kata yang sama kepada Jennifer seperti saat mereka bertemu pertama kali:

Oliver: *“I've got an hour exam tomorrow, damn it!”*
Jennifer: *“Please watch your profanity, preppy.”*

Akhirnya, Oliver pun berhasil lulus mendapatkan beasiswa dan kehidupan ekonomi mereka berangsur membaik setelah Oliver diterima di salah satu firma hukum bergengsi.

Suatu hari, saat Oliver kesal gara-gara tidak bisa memperbaiki mesin perahu motor, ia ditertawakan Jennifer yang menyindirnya sebagai lulusan Harvard, yang kemudian ditimpali Oliver dengan mengatakan kalau ia tidak menempuh studi di bidang mekanik. Maka, mengalirlah dialog sambungannya:

Jennifer: *"Welcome to the world, preppy."*
Oliver: *"Listen, Cavalleri..."*
Jennifer: *"The name's Barrett, Barrett."*
Oliver: *"Sometimes you are really a bitch."*

Pada pertengahan babak ketiga film, tragedi yang sesungguhnya dimulai ketika Jennifer divonis menderita penyakit yang berhubungan dengan pembuluh darah dan bisa berujung fatal. Hati Oliver hancur dan itu membuat dirinya tak berdaya. Namun, atas saran dokter ia harus tetap berakting normal di hadapan Jennifer dan tetap menunjukkan rasa sayangnya seperti biasa.

Oliver: *"You look lovely, Jenny."*
Jennifer: *"Bullshit."*
Oliver: *"Okay, you look terrible."*
Jennifer: *"No, I do not look terrible. I never look terrible. I look okay for Thursday evening, okay?"*
Oliver: *"There's no poetry in 'Okay.'"*
Jennifer: *"Screw poetry, Oliver. Just tell me what you see."*
Oliver: *"I see you."*
Jennifer: *"That's poetry."*

Tiga kalimat terakhir itu terdengar puitis, kan? Juga romantis.

Tiba menuju akhir cerita, momen terharu dan sangat menyentuh tercipta menjelang kematian Jennifer. Kekesalan dan kegusaran terasa

begitu menguasai situasi yang sedang mereka hadapi dengan sangat emosional, tapi kemudian semua itu mampu diredakan lewat barisan dialog yang bersahaja.

Jennifer: *"Screw Paris!"*
Oliver: *"What?"*
Jennifer: *"Screw Paris and music and all that stuff you thought you stole for me! I don't care, don't you believe that?"*
Oliver: (menangis sambil menggeleng kepala, mengisyaratkan kata "tidak")
Jennifer: *"Then get the hell out of here, I don't want you at my goddamn deathbed!"*
Oliver: (menangis, lalu tersenyum) *"I believe you. I really do."*
Jennifer: (mulai tenang) *"That's better."*

Itulah rangkaian dialog puitis dalam film *Love Story* yang mampu mengaburkan bentuk-bentuk romantisme yang picisan. Banyak kejutan yang terjadi, sama halnya seperti dalam realita yang kita hadapi sehari-hari. Namun, tidak ada hal yang perlu direnungkan lagi, karena memang begitulah *love story*.

Mari kunjungi blog **Dunia Sinema** untuk membaca ulasan-ulasan tentang film dari **Dendi T.** Selain film-film masa kini, Anda juga akan menemukan fim-film zaman dulu yang tentunya akan menambah referensi tontonan berkualitas untuk Anda.

love means never having to say you're sorry—
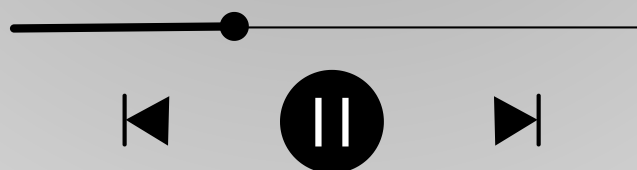
Makassar adalah kota di Indonesia bagian timur yang memiliki ekosistem musik yang sangat sehat. Ambiverbs merupakan unit musik menjanjikan yang lahir dari sana. EP mereka yang bertajuk *Beautiful Moment* adalah sajian yang empuk sekali didengarkan pada kala kelabu.

Nah, buat yang tertarik, silakan saja untuk mendengarkannya di sini.

QUEEN GREATEST HITS
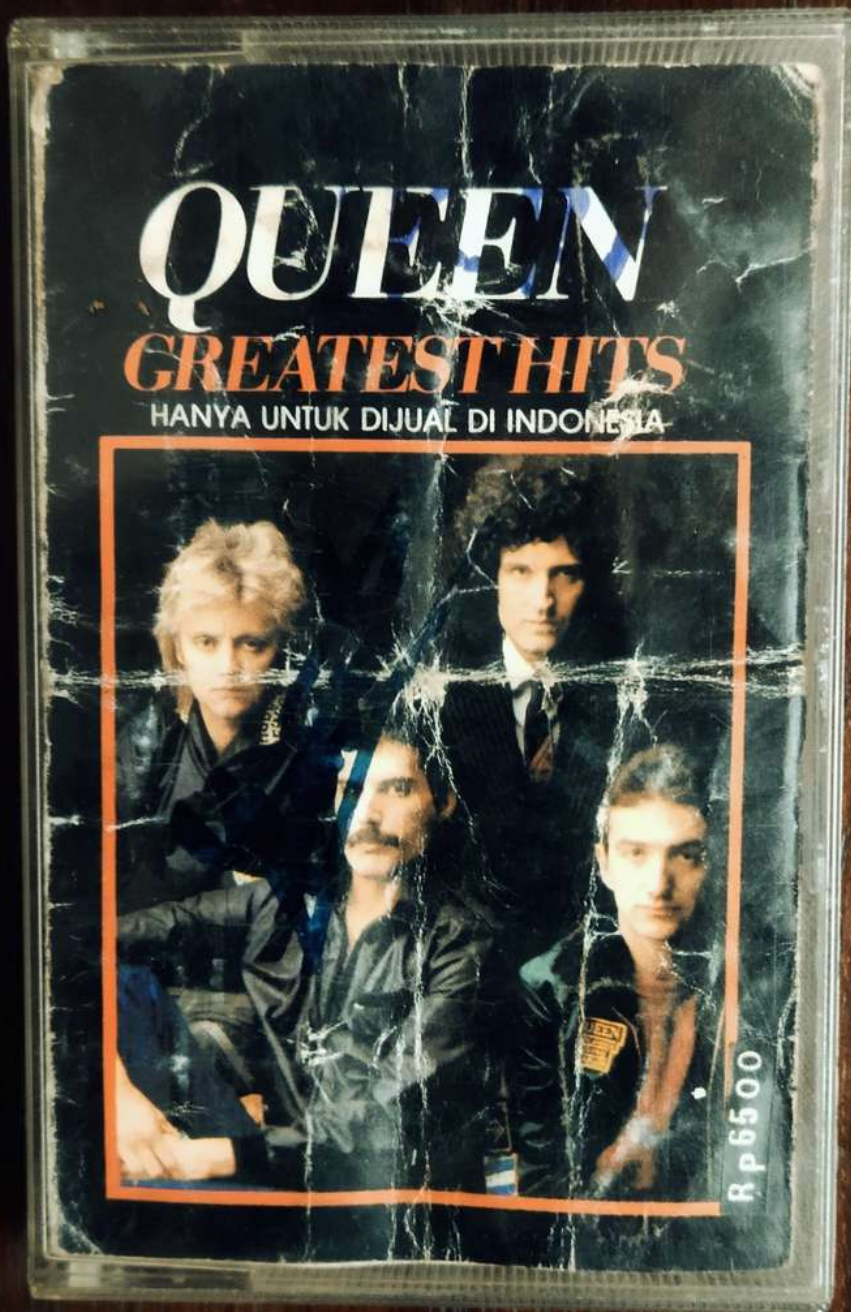
MEMORI & RAPSODI

oleh Ikra Amesta

Foto: Ikra Amesta

Freddie Mercury, Brian May, John Deacon, Roger Taylor, mungkin nama keempatnya tidak sebesar kuartet John Lennon, Paul McCartney, George Harrison, Ringo Starr. Tapi Queen lebih dulu berjasa membentuk selera musik saya daripada The Beatles.

Sekitar tahun ’97 atau ’98, ketika saya kelas 5 SD, saya menemukan kaset *Queen Greatest Hits* (1981) di rak kaset ayah saya, tersempil di antara koleksi kaset Frank Sinatra, Andy Williams, juga album kompilasi *love songs* ’80-an. Mungkin karena kaset ini dalam kondisi “telanjang”, tanpa *case* dan *cover*, saya jadi tergoda untuk memutarnya di *tape*. Dan begitu tombol *play* ditekan, saya pun mengalami momen pencerahan.

Bohong kalau saat itu saya tidak menikmati lagu-lagu Trio Kwek-Kwek atau Enno Lerian, atau lagu tema *Saint Seiya*, atau lagu-lagu parodi Project-P. Tapi Queen dengan secepat kilat meruntuhkan segenap persepsi saya tentang musik, menyeret saya masuk ke dimensi baru di mana nada-nada mewujud jadi energi, ekspresi, dan persona yang belum pernah saya kenal. Queen adalah cinta pertama saya kepada musik rock, pintu masuk yang membimbing saya menuju dunia yang baru.

Queen Greatest Hits berisi 17 *single* Queen dari tahun 1974 sampai 1980, bisa dibilang periode puncak yang menahbiskan mereka sebagai salah satu dewa rock.

Dari kelas 5 SD sampai masa SMP (awal 2000-an), kaset ini tidak bosan-bosan saya putar. Queen jadi referensi utama yang saya gunakan saat menilai musik-musik lain yang berseliweran kala itu. Sekarang kaset itu tersimpan rapi di rak koleksi saya pribadi, dengan *cover* yang akhirnya saya temukan beberapa tahun berselang. Masih awet dan sesekali saya mainkan.

Mungkin ini saat yang tepat untuk saya mengenang semuanya kembali. Sekalian balik sebentar ke tahun-tahun ketika saya dengan naifnya (dan bangga) mengklaim sebagai satu-satunya penggemar Queen di sekolah.

“***Bohemian Rhapsody***”**:** Apa lagi kalau bukan bagian “*Bismillah*”-nya? Waktu awal-awal mendengarnya saya bahkan tidak menangkap kehebatan lagu ini karena lebih tertarik menunggu bagian “*Bismillah-bismillah*” itu, seolah-olah hanya *part* itu saja yang bagus. Pas SMP saya pernah bahas lagu ini dengan seorang teman, dan teman saya itu langsung *nyanyi* dengan suara *falsetto*-nya, “*Haleluya… Haleluya…*” di bagian yang seharusnya “*Mamma mia… mamma mia…*” Entah dia sudah mendengar versi yang mana.

“***Another One Bites the Dust***”**:** *Bassline* John Deacon membuka pemahaman saya bahwa “seksi” ternyata bisa dipakai untuk menilai sebuah lagu. Selama puluhan tahun ini saya percaya kalau Freddie meneriakkan kata “*Sudah*!” di *ending* lagu. Saya baru tergerak mencari dan menemukan kata yang sebenarnya dia ucapkan saat menulis artikel ini.

“***Killer Queen***”**:** Ada suatu masa ketika Google belum merajalela, orang-orang mendapatkan lirik lagu Barat favorit mereka dengan cara memutar kaset berulang-ulang, mendekatkan kupingnya ke *speaker*, lalu mencatat kata demi kata yang berhasil mereka tangkap. Saya sempat coba melakukannya ke lagu ini dan gagal. Silakan bayangkan, *gimana* susahnya seorang bocah menangkap

Foto: Ikra Amesta

kata-kata asing seperti "Moët et Chandon", "Khrushchev", atau "Geisha Minah". Tapi saya tidak berhenti memutar ulang lagu ini, demi mendengar *solo* Brian May yang indah itu.

"*Fat Bottomed Girls*": Balik lagi ke masa SMP, saya sempat menanyakan arti judul lagu ini ke seorang teman yang kebetulan jago bahasa Inggris. Dan saya kaget pas dia bilang artinya "gadis berpantat besar". Lalu dia tanya ini judul lagunya siapa, tapi saya enggan memberi tahu karena tidak ingin Queen dicap sebagai band cabul.

"*Bicycle Race*": Satu hal yang mencolok dari Queen adalah elemen *playfulness* yang melekat dalam komposisi musiknya. Lagu ini sangat kental semangat "main-mainnya"; dari mulai lirik "*Peter Pan, Frankenstein, and Superman*", bunyi bel-bel sepeda di bagian *bridge*, sampai permainan *solo* May yang terdengar seperti dua gitaris sedang adu *skill*. Dulu saya kira lagu sepeda cuma "*Kring-Kring Ada Sepeda*" ciptaan Pak Kasur—salah satu *anthem* di TK-TK tahun '90-an. *Nggak* kepikiran kalau bakal ada empat orang dewasa *nyanyi* tentang sepeda dengan musikalitas tinggi. Kocak tapi *out of the box*!

"*You're My Best Friend*": Romantis, walaupun ujungnya cuma dianggap teman. Bagian favorit saya adalah saat Freddie bernyanyi, "*Ooh I've been wandering 'round, but still come back to you.*" Uniknya bagian itu sengaja di-*set* secara *mono* sehingga hanya terdengar di *speaker* kanan saja, sementara yang kirinya suara *backing vocal*. Sialnya *speaker* kanan *tape* saya sempat rusak. Jadi untuk beberapa lama saya melewatkan bagian itu. Berbagai teknik memukul-mukul *speaker* sudah dilakukan tapi tidak berhasil. Sampai suatu hari, tiba-tiba saja *speaker* itu berfungsi kembali, entah bagaimana caranya,

saya sendiri tidak mau tahu. Yang pasti bagian favorit itu bisa saya dengar lagi.

"**Don't Stop Me Now**": Lagu Queen paling *fun*. Bikin saya *ngebayangin* pesta meriah, senang-senang, melupakan segala tetek-bengek kehidupan. Setidaknya sampai beberapa tahun lalu; sampai saya membaca satu artikel yang menyebut kalau lagu ini bicara tentang masturbasi.

Ya lagunya masih tetap *fun* sih, cuma… jadi agak beda *aja bayanginnya*.

"**Save Me**": Lagu *ballad* yang dibawakan dengan "berisik". Tidak akustik seperti pada umumnya. Ditulis May untuk Freddie yang saat itu sedang patah hati. Lagu ini sempat pula saya rencanakan untuk diputar kalau nanti saya patah hati. Tapi untungnya tidak pernah terjadi.

Jadinya *pake "Love of My Life"*.

"**Crazy Little Thing Called Love**": Queen melepaskan *inner* Elvis mereka lewat lagu ini, sekalian membuktikan fleksibilitas mereka dalam mengadopsi berbagai gaya musik. Tapi jadinya memang *nggak* Queen banget sih. Minim kejutan. Minim kehebohan. *Nggak* ada *solo guitar*. Dan saya menyalahkan Elvis untuk itu semua.

"**Somebody to Love**": Ah, inilah puncak ketakjuban dari pengalaman pertama mendengar kaset ini. Sebuah karya musik mewah yang memberikan peng-

Foto: Ikra Amesta

alaman imersif nan menggetarkan kalbu. Suara vokal Freddie yang prima, harmonisasi yang sahut-menyahut ala lagu *gospel*, liukan suara gitar May, dan ketika saya kira semua sudah diberikan ternyata masih ada koor massal "*Find me, somebody to love*" yang begitu *grandiose*, ditutup dengan *falsetto* indah Freddie yang mencapai klimaks. Lagu yang tak lekang dimakan waktu. Saya masih suka menikmati video *live* mereka yang membawakan lagu ini di Montreal 1981. Tampak satu kesatuan yang solid antara *showmanship* dan musikalitas dari keempat personilnya, yang dengan tanpa beban dan elegan seolah mengumumkan: *gini* loh caranya jadi musisi. *Priceless*!

"*Now I'm Here*": Roger Taylor memamerkan permainan drum-nya yang buas dalam nomor *hard rock* yang secara alamiah memancing *headbanging* ini. Kayaknya inilah pintu masuk saya menuju musik-musik keras dan cepat paska-Queen. Juga untuk mengapresiasi "*Stone Cold Crazy*", lagu Queen yang saya temukan bertahun-tahun kemudian, di mana permainan drum Taylor yang lebih buas dan lebih cepat mendapat tempat terhormat di teritori *heavy metal*.

"*Good Old-Fashioned Lover Boy*": Satu lagi lagu romantis. Sangat *underrated*. Entah kenapa lagu ini *nggak* begitu "kedengaran" di Indonesia. Mungkin karena judulnya yang ribet, ya? Pernah dengar juga versi *cover*-nya Jason Mraz di radio. Tidak banyak improvisasi. Lagi pula, *gimana* caranya membuat versi yang lebih bagus dari lagu-lagu Queen?

"*Play the Game*": Karyawisata SMP ke Yogyakarta. Malam-malam jalan ke Malioboro dan saya mampir ke satu toko kaset di sana. Langsung ke bagian Q dan mendapati dua album Queen tersedia: *Jazz* dan *The Game*.

Saya pilih yang kedua karena ada lagu ini di dalamnya. Elemen *space rock*-nya sangat membuai telinga. Bagian *bridge*-nya juga terdengar megah. Langsung saya pasang di dalam kamar penginapan malam itu juga, didengar bersama 4 kawan lainnya (satu bawa *mini compo*, satu menyulut rokok selundupan). Saya beli dua kaset di toko itu, satunya lagi adalah album *self-titled* Slipknot. Yang itu saya pasang (sebentar) di bus saat perjalanan pulang. Biar pada melek. *Haha!*

"*Flash*": Jujur, lagu ini norak, bahkan untuk standar akhir '90-an, sehingga saya malas "mempromosikannya" ke teman-teman sebaya. *Soundtrack* film *Flash Gordon* (1980) ini sebenarnya unik, sarat nuansa opera ala Queen. Tapi entah idenya siapa untuk menyelipkan potongan dialog dan *scene* di antara bait-bait yang dinyanyikan. Jadinya, dari suara pistol laser sampai dialog tokoh antagonis yang sedang dendam kesumat ada di sini, merusak ambiens lagu dan imej filmnya sendiri. Untungnya kenorakan itu tidak terulang saat Queen menggarap *soundtrack Highlander* (1986).

"*Seven Seas of Rhye*": Lagu *adventurous* yang liriknya diangkat dari dunia fiksi bikinan Freddie dan saudarinya sewaktu mereka kecil. Inilah lagu yang menjadi anak tangga pertama kesuksesan Queen, yang mendorong keempat personilnya berhenti dari pekerjaan masing-masing untuk fokus berkarier di musik. Lagunya terhitung kompleks untuk ukuran band baru. Tapi, ya, memang begitulah Queen.

"*We Will Rock You*": Ruang kelas 6 SD. Guru sedang kosong hari itu dan murid-murid mulai merasa bosan. Lalu

Foto: Ikra Amesta

seseorang inisiatif memukul meja dua kali, tepuk tangan satu kali, mengikuti *beat* lagu ini. Dengan segera menular ke meja-meja yang lain. Saya ikut-ikutan, tentu dengan rasa senang yang membuncah karena teman-teman sekelas siap melakukan *tribute* kepada Queen. Tapi ternyata saya salah besar. Mereka menyanyikan *jingle* iklan KFC (atau McD, saya lupa) yang lagi sering tayang di TV, dan kebetulan memang menggunakan *beat* lagu ini. Sialan!

"*We Are the Champions*": Lagu pamungkas yang paling pas untuk menutup sebuah album, atau tulisan ini, atau bahkan perjalanan hidupmu yang penuh keringat dan air mata itu. Tentu saya sudah tahu lagu ini jauh sebelum menyetel kaset Queen. Ada masanya saya menonton setiap final Liga Champions (walaupun bukan klub favorit saya yang main) demi mendengar lagu ini diputar setelah penyerahan trofi. Queen jenius dengan merilis lagu ini. Tak ada band yang sebelumnya kepikiran membuat lagu yang bisa fleksibel dimainkan di *event* kejuaraan, bahkan di luar olahraga. Sayangnya lagu ini sering diputar juga di *event* perpolitikan dalam negeri. Saya sih sudah siap-siap tutup telinga dan mata saja untuk Pemilu tahun depan.

Foto oleh Herdina Primasanti

AI DIANA

ROMAN TIGA PULUH

VOL NO.12

Adesta mengamati Miranti, ibunya yang menunggu dengan tidak tenang. Berkali-kali ia berjalan ke trotoar depan, melongokkan kepala, dan melempar pandangan jauh ke arah kanan depan lalu kembali lagi ke tepi. Berkali-kali pula dibukanya map hijau yang sedang ia pegang, lalu kembali menengok ke arah gedung tempatnya awal berkunjung. Matanya tak lepas dari mengawasi lalu-lalang orang yang di hadapannya. Namun sedari tadi, belum ditemuinya pejalan kaki yang membawa map hijau seperti dirinya.

Sesekali Miranti melirik jam tangan Seiko warna kuning emas yang dipakainya. Waktu menunjuk pukul 2:25. Baru 15 menit ia menunggu suaminya yang pergi ke kamar mandi, tapi rasanya sudah sangat lama bagi Miranti yang dibiarkan gelisah. Dilangkahkan kaki sekali lagi ke trotoar, ditengoknya lagi ke arah kanan dan kirinya. Penantiannya usai sudah ketika dilihat seorang gadis membawa map hijau dari arah kanan. Senyum lega Miranti terkembang. Segera saja ditegurnya si gadis.

“Dik, dik, Fakultas Pertanian?” tanya Miranti saat mencegat langkah gadis pembawa map hijau.

“Iya, Ibu. Saya baru dari sana,” jawab si gadis sopan.

“Oh, syukurlah. Saya dari tadi *nungguin* belum bertemu dengan orang dari Fakultas Pertanian.”

“Ibu mau daftar ulang?”

“Iya, Dik, saya kira di gedung ini,” katanya sambil menunjuk gedung Kemahasiswaan yang sebelumnya memang menjadi tempat pendaftaran ujian masuk universitas. “Ternyata harus langsung di Fakultas Pertaniannya.”

“Mari, Bu, saya antarkan. Saya juga baru selesai daftar ulang.”

“Terima kasih banyak, Dik. Tapi, sebentar ya, ini sedang menunggu suami saya yang tadi *nyari* toilet.”

“Yang mau daftar ulang anaknya, Bu?”

“Iya benar, di Fakultas Pertanian juga. Itu dia di sana,” kata Miranti sambil menunjuk ke arah Adesta. Seketika membuat anaknya itu datang mendekat, seiring juga dengan ayahnya yang telah keluar dari gedung.

“Terima kasih ya, Dik. Dengan Dik siapa ini? Saya Miranti.,” katanya sambil mengulurkan tangan.

Si gadis menjabat tangan Miranti, “Airi, Ibu.”

“Ini suami saya, dan ini Adesta anak saya.”

Airi bergantian menjawab tangan.

“Airi.”

“Adesta.”

Diamati Airi dari atas ke bawah. Airi yang mengenakan baju kotak-kotak warna hijau, putih, dan coklat, dipadu dengan celana jins potongan *cutbray* dan menenteng tas punggung besar berwarna biru denim. Rambutnya yang sedikit merah terbakar dibiarkan tergerai. Bukan tipikal rambut indah yang terawat dengan baik. Sepatu hitamnya bermerek Carvil, bukan Nevada, Converse, atau Reebok yang cukup populer di kalangan mahasiswa perempuan pada saat itu. Airi cukup tinggi untuk ukuran perempuan, sekitar 168 cm. Namun, dia tidak pintar berdandan. Jauh dari kesan potongan model anak populer.

“*Not my type*,” pikir Adesta dalam hati.

Airi berjalan di depan bersama Miranti, sedangkan Adesta bersama ayahnya di belakang. Sembari berjalan, Miranti bertanya banyak hal tentang Airi, termasuk tentangnya yang berangkat daftar ulang kuliah sendiri tanpa ditemani orang tuanya.

“Ibu meninggal saat melahirkan saya, sedangkan ayah… ada keluarganya.” Miranti sedikit tertegun mendengarnya. Diusapnya lembut bahu Airi. Airi membalasnya dengan senyuman dan anggukan. Keduanya sama-sama paham keadaan seperti apa yang sedang dibicarakan. Adesta pun diam-diam menangkap senyum getir Airi.

Airi tak bisa lepas dari pandangan kepada keluarga itu. Sesekali tersenyum dari belakang, membayangkan apabila dirinya yang berada di tengah kedua orang tua seperti itu. Membayangkan kalau di setiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya ia bisa didampingi oleh kedua orang tuanya. Terdengar sepele, namun baginya itu adalah kebahagiaan paling mutlak yang tentu saja tidak pernah didapatkan. Pada akhirnya ia tidak tahan sendiri oleh dadanya yang mulai sesak, air matanya hampir tak mampu dibendung lagi karena terlalu berkhayal sesuatu yang tak mungkin ia dapatkan. Maka, diputuskannya untuk undur diri.

“Bapak, Ibu, Mas Ades, mohon maaf, karena ini sudah hampir selesai, jadi saya mau izin pulang dulu.”

“Oh iya, Dik Airi, terima kasih banyak sudah membantu kami.”

“Sama-sama, Ibu, Bapak. Mas Ades, ketemu pas orientasi ya. Mari...”

Airi melangkahkan kakinya keluar dari gedung dengan senyuman dan air mata yang tertahan. Miranti, Danu, dan Adesta adalah keluarga terakhir yang mampu dia lihat hari itu. Sedari pagi, Airi melihat banyak sekali keluarga yang mengantar anaknya ke rumah kos baru, mendaftar ulang, atau hanya sekadar berjalan-jalan. Sedangkan ia sendirian berbekal kartu ATM pemberian ayahnya.

“*Maafkan Ayah tidak bisa mengantarmu*.” Begitu kata Wikrama saat Airi memohon untuk mengantarnya ke Solo. Dan untuk kesekian kalinya, Airi hanya mengangguk dan pasrah dengan hidupnya.

Airi yang tadinya berniat untuk pergi ke toko buku lalu mengurungkannya dan memilih untuk kembali ke kamar kos barunya. Hatinya belum siap untuk kembali bertemu dengan keluarga-keluarga lain yang sedang penuh perayaan itu.

Airi dan Adesta bertemu kembali pada saat orientasi mahasiswa baru. Secara kebetulan, mereka menjadi satu kelompok. Tak butuh waktu lama untuk keduanya dekat. Kosan Adesta rupanya juga terletak di depan kosan Airi, membuat mereka jadi semakin akrab. Dan untuk pertama kalinya, Airi merasakan mempunyai teman akrab tempat ia bisa bercerita tentang dirinya sendiri tanpa beban dan tanpa harus ditanya lebih jauh tentang latar belakangnya. Sebaliknya, Adesta yang meskipun pada awalnya mengira Airi bukan tipenya, pada akhirnya merasa menemukan lawan bicara yang sepadan tentang mimpi-mimpi konyol dan hobinya sebagai penyuka *anime*. Atau sekedar berburu dan membaca komik bersama.

Apakah lantas semuanya baik-baik saja bagi Airi? Tentu saja tidak. Kenyamanan Airi mempunyai teman baru ternyata hanya bertahan empat bulan saja. Pada praktikum Fisika, di mana beberapa jurusan digabungkan menjadi satu, di sanalah Airi bertatap muka dengan Putri dan Indri. Putri berasal dari kota yang sama dengan Airi, namun tidak pernah satu sekolahan. Hanya saja, Ibu Putri adalah rekan kerja di satu tempat, satu ruangan, dengan Sudarsih, istri sah Wikrama. Sedangkan Indri adalah teman satu sekolah Adesta. Seperti halnya Airi dan Adesta, Putri dan Indri menjadi akrab karena berada di satu kelas di jurusan yang sama.

Kedekatan mereka tentu saja membuat Indri bicara serius dengan Adesta, memperingatkannya untuk tidak terlalu dekat dengan Airi. Tak tanggung-tanggung, Indri bicara seperti itu tepat di dekat Airi dan di tengah mahasiswa lain, hingga mereka tahu seluk-beluk riwayat Airi tanpa perlu bertanya atau mengorek lebih jauh. Airi hanya bisa menundukkan pandangan sambil tersenyum dan berpura-pura tidak mendengarkan. Adesta pun hanya bisa mendengarkan celotehan Indri dan Putri sambil melihat Airi dari ekor matanya.

Airi hanya bisa tersenyum sambil menarik napas panjang saat bertemu Putri yang selalu mencemoohnya hingga meludah. Belum lagi dengan kabar miring yang mengatakan bahwa Airi adalah anak pelacur hingga tak jarang beberapa mahasiswa nakal yang mengajaknya bersenang-senang. Airi hanya bisa menghardik dan menolaknya keras. Tapi seberapa pun Airi menegaskan bahwa ia bukan pelacur, tetap saja SMS iseng akan masuk ke ponselnya.

“Tuhan, sudah jauh sampai sini, mengapa harus berhadapan dengan masa lalu lagi?” keluhnya setiap malam. “Mungkin mainku kurang jauh, ya Tuhan?” sesalnya.

Bak teman lama, Airi kembali kepada kesendirian. Hanya tiga atau empat mahasiswa yang masih nampak biasa saja dengannya. Sadar akan hal itu, Airi berusaha menjaga relasinya agar tak lagi menjauh. Tapi ia sudah terlanjur berjarak dengan Adesta.

Tidak ada lagi teman menonton *anime*, membaca komik, atau bermain *game Resident Evil*. Tidak ada lagi yang mengajaknya berburu sate lemak sapi atau nongkrong di susu segar Shi Jack di tengah malam. Dan hal itu yang membuat hidupnya terasa kembali sepi.

Hingga pada suatu sore yang mendung di akhir semester, Airi melihat Adesta di perpustakaan. Diamati lelaki muda yang sedang berkutat dengan buku yang sedang dibacanya itu lama. Hatinya memaksa untuk menyapa, namun otaknya menahannya untuk tidak mendekat. Airi memandang ke sekitar, tidak ada teman yang mengelilingi Adesta, maka diputuskannya untuk menuruti kata hati. Dengan langkah ragu, ia mendatangi mantan temannya itu.

“Hai…” Sapanya lirih dengan nada tercekat. Adesta mengangkat kepalanya dan membalas sapaan Airi dengan sedikit terkejut.

“Uhm… *udah* lama *nggak* ngobrol ya. Uhm… *sorry* ganggu. a…aku cuma mau bilang, i…iya aku memang pernah suka sama seseorang, ta..tapi waktu itu aku..aku *nggak tau* kalau dia punya pacar, uhm…temennya Putri. Tapi, pas aku *tau*, aku mundur teratur dan *nggak ngejar* dia lagi. Aku…aku..uhm..aku cukup tau diri kok,” kata Airi terbata dengan tiba-tiba, menjelaskan tentang apa yang dikatakan Putri tentang “*Airi itu pelakor, sama kayak ibunya*”.

"Iya Mu …mungkin ibu aku *pelakor*, aku juga *nggak tau*, aku *nggak* pernah ketemu Ibu. Tapi…tapi…aku *nggak* pernah, dan *nggak* mau merebut siapa-siapa. Atau kamu dari pacarmu. Enggak… uhm… kita.. kita *temenan* aja kan kemarin? *Nggak* ada yang aneh kan? Uhm…" Airi menghela napas berat sebelum melanjutkan lagi.

"Aku… aku *nggak tau* kenapa aku *ngomong* begini ke kamu. Uhm… mungkin karena aku merasa senang punya teman. Uhm… *sorry* ganggu waktu kamu," Airi beranjak pergi begitu saja meninggalkan Adesta yang masih terdiam mencerna apa yang barusan dikatakan olehnya.

Di parkiran sepeda, Airi mengutuk dirinya sendiri. Sebaiknya ia biarkan saja Adesta dan tidak perlu mendekat lagi, pikirnya. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Airi harus siap dengan konsekuensinya, apa pun itu. Usai menyesali perbuatannya, Airi mengayuh sepeda jengki miliknya cepat-cepat sambil masih mengucap kata bodoh di sepanjang perjalanannya.

"Airi!"

Airi terkejut dengan suara panggilan namanya dari belakang. Adesta melaju dengan motor menyusulnya.

"Masa lalu kamu *nggak* penting buat aku. Yang kutahu, kamu orang baik. Itu yang penting. E… itu aja. Duluan, ya…"

Adesta melajukan motornya dengan perasaan tidak menentu. Sebelumnya, ada ragu yang juga sempat menyerangnya, namun dikatakannya juga kalimat itu yang membuat Airi tersenyum lega. Namun, kelegaan Airi lagi-lagi tak bertahan lama. Keesokan harinya, didapatinya Adesta beberes barang bersama teman-temannya. Rupanya, Adesta telah memilih untuk pindah tempat kosan. Airi memandangi mereka diam-diam dari jendela kamarnya dengan sendu.

bersambung

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

Rakha Adhitya

Jejak

BUDAK ANGON

Novel fiksi fantasi atau misteri bisa jadi.
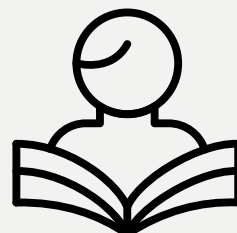
Foto: @dxxxo

JERSEY, BLOKECORE, DAN UCUP SANUSI

oleh Ditto Adjie

“Mpok, tadi gorengan lima biji yah… sama kopi *itemnya*... bayar besok sekalian yah,” ujar seorang pemuda di sebuah warung. Kulitnya sawo matang, mengenakan celana pendek, sandal jepit, dan kaos sebuah tim sepakbola yang mungkin adalah tim favoritnya, atau mungkin sekadar kaos yang ada saja di dalam lemarinya.

“Yah… Cup… Emyu *mah* lagi bobrok. *Semalem aja* kalah… *masi lo pake aje* kaosnya,” ujar seorang pemuda lainnya, yang besar kemungkinan punya tim bola favorit berbeda.

“Yeee… *biarin* Bang, *pan* gue *mah* dukungnya dari *ati*. Kalah *mah* ya kalah *bae dah*,” timpal pemuda ini sambil *ngeleos* pulang. Ibu warung yang melihatnya hanya bisa geleng-geleng kepala.

Sedikit cuplikan adegan barusan, mungkin sangat *memorable* bagi generasi yang tumbuh melewati era 2000-an. Dalam sebuah sinetron bergenre komedi dengan judul *Bajaj Bajuri*, ada salah satu tokoh yang sulit lepas dari memori, karena perannya yang selalu jadi bulan-bulanan, tapi juga *selengean*–khas pemuda tanggung beban negara. Selain perannya tadi, yang menjadi ciri khasnya adalah *outfit* yang hampir selalu berupa kaos atau *jersey* sepakbola. Memang, *jersey*-nya itu bukan versi *original*–mungkin karena harganya yang mahal, atau *copyright* juga jadi salah satu alasan. Namun, konsistensi seorang Ucup Sanusi memakai *jersey* bola *kawe* itu justru membuatnya didaulat sebagai Bapak *Jersey* Nasional oleh komunitas pencinta *jersey* bola di Indonesia.

Parma Calcio 1913, 1995/96 (*Away*)

Sebuah *movement* “pakai baju bola tiap hari” yang dilakukan Ucup jauh-jauh hari, ternyata menjadi tren yang masih menyeruak hingga saat ini, terutama di kalangan Gen-Z. Berawal dari sebuah *joke* di TikTok pada akhir 2021, seorang pemuda bernama Brandon Huntly mem-*posting* video OOTD (*outfit of the day*) dirinya yang memakai *straight-leg jeans*, sepatu Adidas usang, dan kaos bola. Di luar dugaan, *outfit* yang terkesan apa adanya dan cukup “biasa” ini mendapat jutaan *views* dan *trending* di UK.

Kata “*bloke*” yang sama artinya dengan “*bro*” di Amerika adalah sebuah frasa yang umum di negara-negara seperti UK, Irlandia, bahkan Australia. Kata sapaan ini dianggap jadi salah satu *archetype* atau standar tipikal pemuda di sana. Pada akhirnya lahirlah *term* “*blokecore*” yang menjadi definisi pakaian standar atau *basic* bagi para pemuda. Setelah kejadian TikTok tadi, semua orang berlomba mengejar tren *blokecore*, apa pun *outfit* dengan unsur kaos bola bisa dikategorikan sebagai *style* ini. *Thrift market* atau pasar loak, eBay, dan toko olahraga langsung kebanjiran *order jersey*.

Ada sebuah cerita unik dari ClassicFootballShirt.co.uk, yang berawal dari komunitas pencinta *jersey*, kawanan ini lalu berubah menjadi salah satu *marketplace* paling kredibel dengan koleksi *jersey* bola unik dari seluruh belahan dunia, termasuk dari Indonesia. Kita patut berbangga karena salah satu *jersey* dari tim sepakbola negara kita pernah dijual juga di *web* mereka. Bukan tim besar dari liga papan atas, tapi Persikup Kulon Progo, tim dari divisi 3 Liga Indonesia yang menjadi pilihan mereka karena *jersey*-nya yang unik. Dengan dibalut warna coklat keemasan, bagian dada kaos ini dihiasi ilustrasi dua gunung yang mengapit jalan raya, dengan rumah di sisi kiri, dan sawah di sisi kanan, tidak lupa matahari di bagian tengahnya, persis seperti coretan standar anak SD Ketika disuruh gurunya menggambar.

Persikup Kulon Progo, 2021 (*Home*)

Júbilo Iwata, 1994 (*Home*)

TSV 1860 Munich, 1993/94 (*Home*)

Foto: @dxxxo

Arsenal FC, 2021/22 (*Third*)

Kembali ke fenomena *blokecore*, selain *jersey*, barang komplementer seperti sepatu pun turut mencuat. Salah satunya adalah Adidas model Samba. Sepatu yang memang tadinya diperuntukan untuk sepakbola *indoor* ini menjadi primadona dan *a must have item* di dunia *fashion* dan *streetwear*. Bukan hanya untuk pria, dipakainya Adidas Samba oleh para model dan *influencer* seperti Kendall Jenner, Gigi Hadid, dan Hailey Bieber membuat sepatu ini jadi incaran para wanita dan *sold out* di mana-mana, bahkan harganya saat itu naik secara signifikan, meskipun sekarang sudah berangsur normal. Dapat dilihat khususnya di ibu kota, *style jeans bladus* dengan siluet lurus atau *baggy*, dipadukan dengan Adidas Samba sudah jadi hal yang wajib bagi para anak *tongkrongan*.

Efek domino dari *blokecore* sendiri masih terus berlangsung hingga sekarang. *Style retro* yang sedang naik daun bahkan membuat Adidas merilis kembali desain *jersey*-nya dari era ‘90-an, ada total 10 negara di antaranya Spanyol, Jerman, dan Argentina. Tidak hanya *jersey*, koleksi *retro* ini mencakup *tracktop*, *t-shirt*, hingga alas kaki.

Namun selain hal-hal positif khususnya bagi industri, sebuah tren yang muncul pastinya juga membawa *double impact*. Tren *blokecore* sendiri memang sering mendapat reaksi *nyinyir*, terutama dari mereka yang sudah berkecimpung lama di dunia kolektor *jersey*, atau bahkan polisi skena–figur yang seringkali berkomentar tiap muncul tren baru. Ocehan-ocehan semacam, *“Ah, baju bola doang, maen bola kagak bisa”* sering terlontar dari pihak-pihak ini. Atau juga, *“Ah, gara-gara blokecore sekarang harga jersey jadi ga karu-karuan!”* padahal mungkin saja ada oknum dari pihak kolektor *jersey* yang sengaja menjual koleksinya dengan harga jutaan.

Foto: @dxxxo

Celtic FC, 2006/07 (*Home*)

Foto: @dxxxo

AS Cannes, 1993/94 (*Home*)

Bahkan ada juga istilahnya *jersey* "*match worn*", yang memang dipakai oleh sang pemain bola langsung dalam sebuah pertandingan, lalu seusai laga *jersey* itu berpindah tangan, bisa jadi dilempar ke suporter, atau diberikan ke anak gawang, bermacam-macam. Yang jelas *jersey* seperti ini bisa dibanderol dengan harga fantastis, hingga milyaran, apalagi sekarang, karena memang momentumnya sedang bagus. Malahan *jersey* yang masih kotor dengan noda tanah dan keringat asli pemain pun pernah saya lihat, belum dicuci sama sekali. Jangan salah, *jersey* yang dipakai Maradona saat membobol gawang Inggris dengan menggunakan tangannya–atau insiden "*Hand of God*" di Piala Dunia 1986–laku terjual $9,3 Juta atau setara 144 miliar rupiah!

Terakhir, jika dipikir dengan bijak, dengan adanya tren *blokecore* ini sebetulnya masyarakat awam pun bisa jadi lebih *aware*, bahwasanya di luar sana ada orang-orang yang dengan konsisten memakai dan merawat *jersey* dari tim sepakbola. Mereka mngapresiasi nilai historisnya, juga nilai seni dan detail dari tiap desainnya. Semua hal itu dibarengi dengan memakai kaos bola, setiap hari. Seperti sang Bapak *Jersey* Nasional, Ucup Sanusi.

Viva blokecore!

Foto: @dxxxo

Feyenoord Rotterdam, 1994/95 (*Away*)

Mau lebih lanjut ngobrolin tentang *blokecore*? Atau malah tertarik buat cari informasi tentang *sneakers*? Atau mungkin mau ikutan *sepedaan* di sekitar ibu kota. Silakan mampir saja langsung ke Instagram Ditto Adjie.

DAFTAR PUTAR BERELORA

1. "DIA" - SHEILA MAJID
2. "SEJAM LAGI" - CICI SUMIATI
3. "SALAHKAN AKU" - NADILA
4. "HERE WITH ME" - CHVRCHS FT. MARSHMELLO
5. "I'VE LOVED YOU FOR SO LONG" - THE ACES
6. "THINGS I'LL NEVER SAY" - AVRIL LAVIGNE
7. "THE SCIENTIST" - COLDPLAY
8. "FOREVER IN YOUR EYES" - BRIAN RAHMATTIO
9. "ELEVATOR LOVE LETTER" - STARS
10. "DECEMBER" - NECK DEEP FT. MARK HOPPUS
11. "BIZARRE LOVE TRIANGLE" - NEW ORDER
12. "I WANT YOU BACK" - THE JACKSON 5
13. "ALL 4 LOVE" - COLOR ME BADD
14. "KEEP ON LOVING YOU" - REO SPEEDWAGON
15. "I CAN'T STOP LOVING YOU" - RAY CHARLES

Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan **PLAY!**

True Love

oleh Adi Sulistyo Nugroho

Foto:Unsplash/HennieStander

Adakah cinta sejati (true love) itu?

Mungkin sebagian besar orang akan merasa pesimis dan tidak yakin bahwa cinta sejati itu ada. Apalagi di era internet sekarang yang semakin menjadikan masyarakat konsumtif berkat kehadiran *marketplace* atau toko *online*, yang tinggal klik sana-sini lalu barang pesanan datang, lalu tinggal bayar, dan akhirnya secara tidak langsung masyarakat pun jadi terbiasa memperhitungkan cinta dengan uang.

Walaupun zaman dulu pun, ya, tetap ada perilaku yang seperti itu tapi sekarang malah menjadi tambah parah. Semakin terbukti lagi setelah pandemi Covid-19 yang lalu, selain menghasilkan angka kematian yang tinggi, eh, angka perceraian pun tinggi. Salah satu penyebabnya, ya, mungkin saja karena tidak ada banyak kesibukan lalu orang-orang tergoda ingin membeli barang-barang di *marketplace*, tapi *nggak* bisa bayar berhubung pasangan baru kena PHK. Akhirnya ribut hingga berujung ucapan talak dari suami, atau malah istri yang minta cerai.

Lainnya, maraknya bisnis *open BO* telah memunculkan rekayasa cinta sebagai efek dari kecanggihan teknologi yang memudahkan orang untuk menikmati cinta sesaat; lengkap dengan kata-kata mesra "*sayang*" atau "*babe*" dari pihak perempuan untuk merayu pihak laki-laki supaya mau membayar "cinta" mereka. Barter antara seks dengan uang yang berkedok cinta. Padahal kenyataannya, hubungan mereka dilandasi nafsu, bukan cinta. Yang perempuan bernafsu mendapatkan uang, entah untuk makan atau untuk membeli ponsel terbaru, sedangkan yang laki-laki bernafsu memuaskan selangkangannya.

Foto:Unsplash/RomaKaiuk

Serius, ada atau tidak, sih, cinta sejati itu? Atau itu hanya ada dalam novel atau film layar lebar, seperti yang dialami Romeo dan Juliet, atau Rama dan Sinta, atau Galih dan Ratna (*oops*, malah nostalgia ke masa ABG… *hehehe*)?

Menurut saya pribadi selaku pengamat hubungan percintaan yang juga pernah menjadi praktisi hubungan percintaan… dan atas dasar apa yang saya lihat sendiri, dengan yakin, saya katakan, “Cinta sejati itu ada!”

Siapa praktisinya? Praktisinya adalah ibu dan bapak saya sendiri.

Semasa muda ibu saya adalah kembang desa dan bintang pelajar putri dari perwira dan veteran perang kemerdekaan yang menjabat Komandan Kodim, sementara bapak saya hanyalah putra seorang guru. Uniknya, Ibu mau “turun dari langit” untuk menerima Bapak sebagai suaminya. Padahal Ibu pernah bilang ke saya bahwa penampilan Bapak secara fisik adalah yang terendah skornya dalam acara lamaran.

Lantas, setelah resmi menjadi suami-istri, Ibu yang biasa tidur di atas kasur empuk malah harus tidur di kamar petak yang beralaskan tikar. Ibu menerima saja kondisi tersebut tanpa pernah mengeluh, apalagi mengadu kepada ibu-bapaknya. Makan nasi dengan telur dibagi dua, padahal biasanya Ibu bisa makan satu telur sendiri. Belum lagi, ke mana-mana Ibu harus jalan kaki atau naik becak atau bus umum, padahal sebelumnya Ibu biasa naik Jeep Willys milik bapaknya untuk bepergian.

Foto:Unsplash/RomaKaiuk

Demikianlah, kondisi ibu-bapak saya sebelum saya dilahirkan ke dunia. Seiring pangkat Bapak

naik, mereka mulai bisa bepergian mengendarai mobil berhubung Bapak dikasih mobil dinas. Dan mereka bisa tidur di kasur yang empuk, lagi-lagi karena ada rumah dinas. Singkatnya, ekonomi kedua orang tua saya makin membaik. Pangkat Bapak makin tinggi dan anak-anaknya pun tidak pernah menyusahkan sehingga kami sekeluarga bisa hidup aman, nyaman, dan sejahtera.

Puncak kejayaan karier Bapak adalah saat beliau ditugaskan ke Papua untuk menjadi Kepala Zeni Kodam VII Trikora. Di Jayapura, Bapak bertugas sendirian, sementara Ibu tetap tinggal di Jakarta berhubung saya dan adik saya tidak bisa pindah kuliah karena program studi kami tidak tersedia di Universitas Cendrawasih. Ibu diminta untuk tetap fokus mendidik anak-anaknya.

Dan nyatanya, Bapak masih tetap setia kepada Ibu walaupun selama dinas beliau terbilang minim pengawasan istri. Padahal Bapak bisa saja menyisihkan uang jabatannya untuk membayar PSK atau terlibat cinta lokasi dengan salah satu staf perempuannya di sana.

Kepercayaan Bapak tidak sia-sia. Kenapa saya bisa bilang begitu? Karena begitu Bapak menjelang pensiun, beliau terkena musibah sakit parah dan Ibu memilih untuk tetap berada di sampingnya, merawatnya bersama anak-anak. Ibu tetap mencintai suaminya, tak mau berpisah atau minta cerai. Padahal suaminya sudah pensiun dan sakit berat yang pastinya tidak bisa lagi membelikan barang-barang mewah.

Kurang-lebih selama dua setengah tahun, Ibu bersama saya dan adik saya merawat Bapak hingga kembali pulih. Tahun 2000 hingga 2004 adalah periode ketika kami sekeluarga berjuang sendirian

Foto:Unsplash/JoshuaHoehne

dengan harta yang berkurang dan kami ditinggalkan keluarga besar berhubung Bapak sudah mantan pejabat, tidak ada manisnya gula lagi. Ibu selalu tegar dan memberi semangat kepada Bapak agar terus bertahan hidup dan berjuang untuk kembali sehat. Ibu dengan sabar dan telaten menyuapi Bapak, membasuh Bapak, bahkan membuang kotorannya setelah buang air besar atau kencing.

Tak ada rasa capek, jijik, atau sejenisnya. Yang ada adalah tatapan penuh kasih sayang dan belaian lembut kepada suaminya.

Perjuangan Ibu itu pun memperoleh balasan yang serupa. Pada tahun 2010 Ibu terdiagnosis kanker otak stadium empat dengan tiga tumor di dalam kepalanya. Efeknya drastis, Ibu kehilangan ingatan dan tidak bisa melakukan apa-apa, keluar-masuk ICU hingga Bapak dan anak-anaknya harus merawat Ibu di rumah berhubung kondisi keuangan yang semakin menipis.

Pihak rumah sakit di mana pun menolak menerima Ibu masuk ICU karena kans untuk sembuh minim sekali, termasuk kans untuk hidup. Pihak rumah sakit tidak mau terdata tingkat kematian di tempat mereka tinggi, makanya mereka menolak Ibu pada waktu itu.

Saya dan Bapak bergantian mengganti popok Ibu, memandikannya, dan lain-lain. Sementara untuk memberikan obat atau penanganan lain yang bersifat medis seperti suntik obat, kami meng-*hire* perawat profesional.

Bapak tidak ada mengeluh. Bahkan saya sempat bertanya apakah Bapak ingin menikah lagi bilamana Ibu memang harus wafat? Dan Bapak saya malah menjawab dengan mem-balikkan pertanyaan bahwa

Foto:Unsplash/JennyMarvin

yang seharusnya memikirkan pernikahan adalah saya. Bapak bilang bahwa saya harus mulai memikirkan pernikahan bukan hanya sibuk berkarier, sibuk belajar, dan sibuk berkarya cipta. Intinya, Bapak tidak mau menikah lagi kalau nanti ditinggalkan istrinya.

Bulan Oktober 2010, selepas azan Maghrib, Ibu menghadap Sang Khalik, meninggalkan anak dan suaminya. Perjalanan rumah tangga Ibu dan Bapak itu sudah berlangsung selama empat puluh tahun pernikahan dan seperti kisah cinta sejati dalam film atau novel, cinta mereka terpisahkan oleh maut – "*till death do us part*".

Tidak ada orang ketiga, tidak ada perselingkuhan, tidak ada keluhan, dan tidak cengeng terhadap kondisi. Suka dan duka selalu dilalui berdua, berjuang bersama-sama, dan pastinya memberikan contoh terbaik kepada saya sebagai anaknya. Contoh bagaimana caranya merawat cinta, contoh bagaimana cara untuk tetap setia, dan tentunya contoh bagaimana agar bisa menjadi suami dan bapak yang baik dan bijak bagi anak-anaknya kelak.

Cinta sejati itu ada dalam perjalanan rumah tangga Bapak Kaswadi dan Ibu Mintarti. Mereka saling menerima apa adanya, bukan menerima atas dasar ada apanya. Sejatinya cinta itu saling membahagiakan, bukan menyakitkan. Oleh karenanya dari perjalanan cinta Ibu-Bapak tersebut, setidaknya saya punya amanah untuk tidak kawin-cerai. Atas dasar itulah, saya pun jadi lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih pasangan.

Saya butuh cinta sejati, bukan cinta semu atau cinta sesaat. Saya menunggu cinta sejati saya. Sebelumnya saya sudah pernah mengalami perjalanan cinta yang indah, tapi sayangnya tidak sempat sampai ke

Foto:Unsplash/BennettTobias

jenjang pernikahan. Seperti perjalanan cinta Ibu dan Bapak, cinta saya saat itu harus dipisahkan oleh maut.

But, true love does EXIST…

And maybe this time, it's my turn to have one.

Adi Sulistyo Nugroho telah menulis banyak buku, baik fiksi maupun nonfiksi, yang diterbitkan oleh beberapa penerbit tanah air. Beliau juga rajin berinteraksi di Quora, membahas banyak hal tentang literasi dan kehidupan sehari-hari.

Foto:Unsplash/ArcticQu

Foto oleh Herdina Primasanti

RETROSPEKSI

oleh Julius Galih

Photo: Unsplash/Mark-OliverJodoin

Sebagai alumnus SD Inpres—produk kebijakan rezim Orde Baru—penulis termasuk salah satu objek yang sempat diteliti oleh Esther Duflo dan Abhijit Banerjee, yang kemudian berhasil mengantarkan keduanya mendapat Nobel Ekonomi pada tahun 2019. Hasilnya menyimpulkan bahwa program SD Inpres telah berhasil meningkatkan angka melek aksara dan penghasilan di kalangan warga negara Indonesia. Memang sebuah pencapaian istimewa dan harus diakui. Namun, apakah objek penelitiannya bisa paham dan merasakan efeknya? Salah satu orang yang berkompeten menjawab tentunya adalah penulis sendiri karena sudah jelas statusnya sebagai alumnus SD Inpres di pedalaman Jawa Tengah, pada era Orde Baru.

Kebiasaan membaca hasil didikan SD Inpres ini kan bekal berharga yang bikin penulis selalu kebetulan saja bisa mengakses jurnal-jurnal ilmiah internasional terbaru. Dan secara kebetulan lagi, menemukan pola-pola lama soal rantai pasok komoditas global, perbankan global, serta perdagangan internasional yang kalau ditelusuri, kok jatuhnya lagi-lagi ke VOC—sebuah kompeni yang sudah sangat akrab dengan Indonesia, yang mana nenek moyang kita dulu sempat "berdagang" dengan perusahaan multinasional ini, bahkan tanahnya juga dibeli, dan konon membikin kaya raya pemegang sahamnya, yaitu warga biasa Republik Belanda kala itu.

Photo: Indonesiainside.id

Narasi arus utama yang dibangun dalam kurikulum sekolah negeri seringkali hitam-putih dan anehnya cenderung melupakan ekonomi dan diplomasi, tapi lebih sering menyodorkan dominasi heroisme militeristik serta tentunya intrik kekuasaan (real-politik). Maka, ya, wajar saja sih sebagai produk SD Inpres yang sekolahnya selalu di sekolah negeri sampai kuliah, penulis tidak merasa bisa memahami relasi antara realitas bertahan hidup dan cita-cita meraih pencapaian hidup dengan menjadi bagian dari sebuah perusahaan multinasional. Padahal sebenarnya keterkaitan itu erat, antara kepulauan Nusantara dan perusahaan multinasional pertama serta kisah pencapaian lulusan terbaik produk subsidi negara, yaitu dengan menjadi bagian dari perusahaan multinasional.

Kalau kata Kishore Mahbubani, salah satu sinyal psikopatologi kolonialisme atau luka batin negara yang pernah menjadi koloni bangsa lain adalah kekaguman berlebihan kepada kolonial. Bahwa seolah-olah penyebab kemajuan sebuah wilayah itu adalah peran kolonial dan seterusnya akan begitu. Menariknya, Kishore ini tinggal di wilayah yang masuk dalam liga negara maju Asia, walaupun tak punya sumber daya alam, yaitu Singapura.

Apakah psikopatologi kolonialisme itu ada di kalangan kita juga orang Indonesia? Indikasinya ada. Lalu, seberapa kronis? Nampaknya tidak begitu parah. Justru yang ada adalah kelembaman birokrasi, sebuah institusi yang dasarnya juga adalah inisiatif dari Daendels—seorang gubernur militer pengagum Napoleon dan penganut hukum kontinental yang ingin menghubungkan semua wilayah koloni Hindia Belanda menjadi satu kesatuan manajerial birokrasi yang rapi.

Photo: Unsplash/KevinOlson

Photo: Unsplash/ProjetoCafeGato-Mourisco

Saat mengurus beberapa area wanatani (*agroforestry*) di beberapa titik kepulauan terluar di Indonesia, lalu menghubungkannya dengan rantai pasok komoditas lewat sistem digital dan perbankan, penulis baru paham bahwa arus informasi luar biasa yang dihadirkan oleh internet seringkali jauh dari cukup untuk bisa relevan dengan realitas yang menapak bumi. Jakarta dengan segala pusat hiburan dan kekayaan nampak tidak begitu bahagia dengan hidupnya. Bahkan, untuk bahagia pun harus dengan membelinya di tempat hiburan, kan? Kota yang sedih dalam ingar-bingar hiburan.

Saat tinggal sejenak bersama warga di pulau-pulau terluar yang hanya bisa terhubung lewat jalur laut, penulis melihat mereka nampak bahagia hanya dengan 500 ribu rupiah per bulan. Ini kan 10% dari upah minimum Jakarta, ya? Tapi air tawar tersedia, rumah tak perlu mencicil ke kreditor, anak bisa sekolah, dan bisa makan hidangan laut tiap hari. Ya, mereka ini jauh di bawah standar kemiskinan normal, tapi bahagia-bahagia saja hidupnya, tuh. Kembali lagi ke pertanyaan awal, apakah hasil didikan SD Inpres bisa bikin penulis paham efeknya buat kehidupan? Iya, penulis pelan-pelan memang mulai bisa paham efeknya dengan membaca lingkungan manusia dan daya beli buat hidup dalam lingkup ekonomi modern yang serba menggunakan alat tukar.

Kabar Jakarta begitu ingar-bingar dengan perusahaan rintisan lokal yang bisa perdana melantai di bursa saham, berjalan bersamaan dengan teriakan para investor yang tertipu dengan skema bisnis riil semacam travel umroh serta koperasi simpan pinjam. Keduanya beriringan secara bising dan gaduh dengan kampanye bagaimana cara agar cepat kaya lewat berbagai spekulasi terbaik—campuran antara keberuntungan dan kebocoran informasi orang dalam tentunya.

Situasi yang sama terjadi antara tahun 1620 sampai 1801, tahun operasional VOC yang begitu kaya raya. Sebenarnya situasi yang dirasakan saat ini masih relevan dengan narasi arus utama yang sering jadi bahan kajian ilmiah tentang mekanisme kapitalisme global. Resonansinya juga keras, hanya saja kajian itu tidak terjadi di kalangan terdidik dalam negeri, tapi lebih banyak jadi bahan kajian kampus-kampus bisnis luar negeri dengan mekanisme pasar yang lebih inklusif dan modern. Jadi, berkebalikan dengan riset tentang SD Inpres yang penulis bisa rasakan dampak nyatanya, maka riset tentang rantai pasok dan sejarah pasar modal nampak berbeda arah dengan narasi arus utama dalam negeri, yang warganya masih mudah tertipu oleh investasi bodong.

Kemampuan membaca dan menulis elementer, sebagai hasil dari didikan SD Inpres, adalah instrumen bertahan hidup yang sangat fungsional di peradaban modern ini. Tapi ternyata itu tidak cukup, bahkan jauh dari kata cukup. Pendidikan dasar di sini berlaku sampai di bangku SMP, dan 70% angkatan kerja tahunan adalah lulusan SMP. Dengan kebutuhan tenaga kerja yang dinamis, sebenarnya porsi besar dari tiap generasi angkatan kerja bakal terjebak di sektor informal, yang ternyata juga menyumbang sampai 60% dari produk domestik bruto nasional—memang benar-benar sirkuler masalahnya.

Photo: Unsplash/M.

Ya tapi kan, kita tetap bahagia? Iya betul, karena air tawar masih berlimpah dan menanam sayuran serta jagung di kebun pun bisa tumbuh dengan mudah. Abstraksi yang menakutkan itu kan produk intelektualitas juga, semacam kutukan pengetahuan yang efeknya semakin banyak tahu malah terasa semakin menakutkan, tapi tidak banyak tahu, ya, jadi pemberani—sebut saja efek Dunning-Kruger.

Kabar terbaru tentang putaran judi daring yang sampai 200 triliun rupiah per tahun sebenarnya tidak mengagetkan. Itu hanyalah turunan dari investasi-investasi bodong sebelumnya yang meninggikan harapan penggunanya lalu membantingnya hingga terkapar sekarat, bahkan beberapa benar-benar dikubur jadi kompos kuburan. Tragis, kan?

Kebodohan itu bisa membunuh, apalagi kebodohan massal yang terstruktur dan sistematis. Sebenarnya agak tragis, karena generasi tahun 1600-1800-an, atau sebut saja nenek moyang kita, kan sempat "bekerja sama" dengan sebuah perusahaan multinasional pertama yang sukses menjadikan Republik Belanda sebagai pusat keuangan global—sebelum diambil alih Britania Raya, lalu Amerika Serikat. Empat abad "kerja sama" dagang dan investasi itu menjadikan manusia di sini sebagai subordinat. Namun, sangat bisa jadi kita sebenarnya tidak pernah belajar sama sekali tentang literasi keuangan, tentang saham dan perdagangan riil serta bursa efek, berikut ekonomi secara keseluruhan, sehingga di tahun 2023 ini masih banyak orang yang jadi korban investasi bodong, bahkan judi daring.

Photo: Unsplash/JohnSchnobrich

Jika SD Inpres mengajari siswanya buat bisa membaca dan menulis, maka pendidikan lanjutan sampai ke tingkat tinggi mengajari siswanya untuk mencerna tulisan dengan kapasitas logika yang cukup buat bertahan hidup. Menjadi relevan dengan realitas adalah sebuah kemampuan yang tidak mudah ketika kita dihadapkan dengan pemimpin-pemimpin lokal yang berpidato dengan penuh romansa, dengan bahasa-bahasa romantis tentang mimpi dan usaha meraihnya, tapi tanpa ukuran dan formula yang jelas dalam menjalani setiap momen usahanya.

Penulis berusaha mencerna masa lalu dengan mencermati pidato-pidato Lee Kuan Yew selama dia menjabat Perdana Menteri. Satu kata: realistis! LKY pernah ditanya oleh seorang mahasiswi penempuh PhD. dan LKY menyarankan supaya si mahasiswi segera mencari pacar—dan tentunya menyelesaikan studinya juga—karena berkeluarga juga penting. Di banyak perkara lain, LKY menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan bahasa yang taktis, terukur, formulatif, dan mudah dicerna, minim tafsiran lain, dalam konteks rendah.

Mungkin, saran penulis, sebaiknya memang generasi muda lebih mampu menjaga harapan, menikmati proses, dan menjalani realitas dengan ulet walau tetap berusaha bahagia, daripada melarikan diri ke dalam pancingan-pancingan kepalsuan yang semakin menjauhkan dari kesulitan yang sebenarnya, yang harus dipecahkan dengan nyata, bukan dengan dongeng baru.

Photo: Unsplash/EliasMaurer
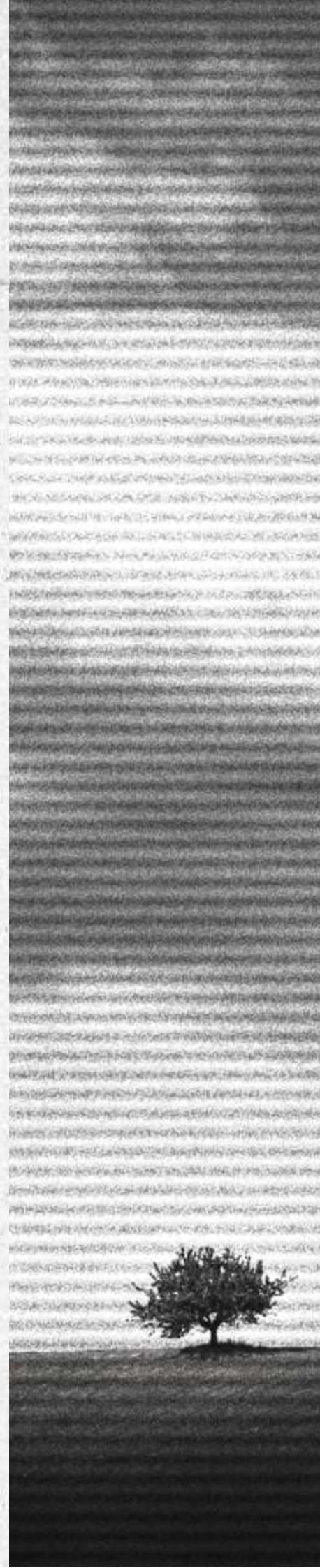
Kembali lagi ke pertanyaan awal, apakah menjadi lulusan SD Inpres itu berdampak buat alumninya? Ya, tentu saja. Esther Duflo dan Abhijit Banerjee benar sekali menunjukkan dampak nyata bahwa SD Inpres mampu meningkatkan angka melek aksara. Seperti halnya minum kopi tanpa tambahan susu atau gula, ya, begitulah rasanya, tak usah dibahasakan, rasakan saja!

Sudah seharusnya pula teks yang kita baca atau kita tulis bisa mendekatkan diri kepada realitas, menjadikan pembacanya relevan dengan situasi, dan bisa membuat idenya beresonansi dengan banyak orang yang bahasanya sama. Analoginya sama dengan pidato-pidato Lee Kuan Yew yang hambar dan taktis. Tak ada itu kata-kata romantis yang membius yang bisa bikin pendengarnya berhalusinasi macam-macam sampai melayang, tapi lebih ke upaya menjejak bumi sembari tetap menghadapi masalah yang ada dan tidak melarikan diri.

Photo: Unsplash/JavasRabni

Hal yang sangat sederhana, yang mungkin orang kita sendiri meremehkan, soal membangun SD Inpres di kampung-kampung ternyata diapresiasi oleh periset ekonomi peraih Nobel. Dan mungkin sebenarnya masalah-masalah riil kita, semacam penipuan investasi atau judi daring, bisa diminimalisir dengan belajar ke diri kita sendiri tentang literasi keuangan sederhana dan mengingat kembali modus-modus VOC dalam memegang properti milik ningrat-ningrat lokal di masa lalu.

Sebaiknya, memang kita tidak ingkar dengan kenikmatan karena terlalu sibuk mengejar harapan palsu. Bisa jadi kepahitan realitas itu bisa ditawar dengan jalan mengenal diri, dan itu akan berbuah manis karena kita menjalankan perkara-perkara nyata yang selama ini dianggap kecil serta remeh.

....

Om Julius Galih adalah salah satu yang pengguna Quora Indonesia yang berbagai jawabannya lezat dan bergizi. Jadi mau tunggu apa lagi? Segera terkoneksi dengannya di sini.

Karya-karya ilustrasi Sarah Sabrina bisa ditengok di Instagramnya. Sekalian juga bisa menikmati tulisan-tulisan *digital diary*-nya di blog pribadi By Sabrin.

Berbagai karya Herdina Primasanti dapat kawan-kawan lihat dan dukung di akun Instagram, Karyakarsa, Shutterstock dan silakan kunjungi juga akun Quora untuk membaca berbagai jawaban menarik darinya.

ELORA
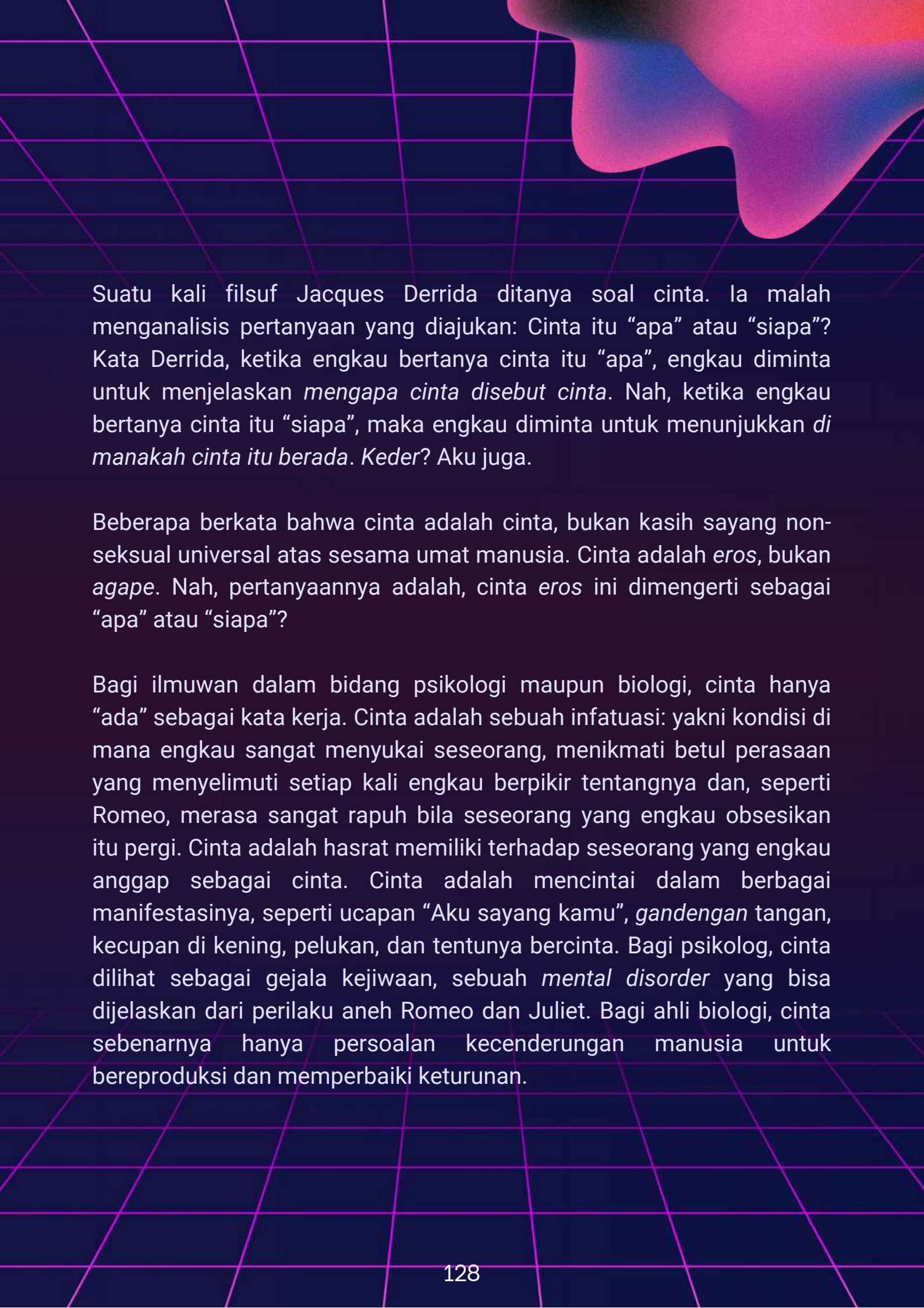
Apa yang Tidak Kita Bicarakan Ketika Kita Membicarakan Cinta

oleh Rafael Djumantara

Akhirnya kalian tiba di penghujung edisi ini, edisi yang menjadikan cinta sebagai temanya. Berbicara mengenai cinta, mungkin akan terasa begitu personal dan reflektif bagiku.

Karena bagiku, cinta itu semacam benalu atau bakteri jahat: merusak, egois, dan mematikan. Ia sama dengan raja yang lalim, atau sopir bus yang edan: sewenang-wenang, eratik, dan sering lepas kendali. Dari zaman purba dulu, selalu ada saja orang yang rela mampus demi cinta. Mati, karena cinta. Romeo dan Juliet adalah dua karakter sastrawi yang direka oleh pujangga besar Shakespeare untuk meledek milyaran orang yang jadi goblok karena cinta. Tragedi dan komedi memang beda tipis. Mungkin itulah sebabnya dunia teater mengenal istilah *tragicomedy*, atau komedi yang tragis. Engkau tertawa atau menangis ketika Romeo menenggak racun di samping kekasihnya yang sedang pingsan? Aku tertawa sedikit, dan merasa adegan itu konyol, sebuah tragedi yang komedik. Romeo adalah Majnun dalam kisah Layla dan Majnun. Romeo jadi sinting karena cinta mati Juliet.

Masalahnya, apakah cinta itu ada?

Suatu kali filsuf Jacques Derrida ditanya soal cinta. Ia malah menganalisis pertanyaan yang diajukan: Cinta itu “apa” atau “siapa”? Kata Derrida, ketika engkau bertanya cinta itu “apa”, engkau diminta untuk menjelaskan *mengapa cinta disebut cinta*. Nah, ketika engkau bertanya cinta itu “siapa”, maka engkau diminta untuk menunjukkan *di manakah cinta itu berada*. *Keder*? Aku juga.

Beberapa berkata bahwa cinta adalah cinta, bukan kasih sayang non-seksual universal atas sesama umat manusia. Cinta adalah *eros*, bukan *agape*. Nah, pertanyaannya adalah, cinta *eros* ini dimengerti sebagai “apa” atau “siapa”?

Bagi ilmuwan dalam bidang psikologi maupun biologi, cinta hanya “ada” sebagai kata kerja. Cinta adalah sebuah infatuasi: yakni kondisi di mana engkau sangat menyukai seseorang, menikmati betul perasaan yang menyelimuti setiap kali engkau berpikir tentangnya dan, seperti Romeo, merasa sangat rapuh bila seseorang yang engkau obsesikan itu pergi. Cinta adalah hasrat memiliki terhadap seseorang yang engkau anggap sebagai cinta. Cinta adalah mencintai dalam berbagai manifestasinya, seperti ucapan “Aku sayang kamu”, *gandengan* tangan, kecupan di kening, pelukan, dan tentunya bercinta. Bagi psikolog, cinta dilihat sebagai gejala kejiwaan, sebuah *mental disorder* yang bisa dijelaskan dari perilaku aneh Romeo dan Juliet. Bagi ahli biologi, cinta sebenarnya hanya persoalan kecenderungan manusia untuk bereproduksi dan memperbaiki keturunan.

Nah, bagi ilmuwan, cinta itu “apa”, bukan “siapa”. Cinta itu ada, tetapi bukan sebagai anak panah Cupid, melainkan serangkaian peristiwa yang mendefinisikan orang yang sedang dimabuk kepayang. Cinta sejati, yang katanya sudah ditakdirkan itu, hanya angan kosong belaka. Pendeknya, bagi sains, cinta itu tidak ada, yang ada hanya kecenderungan manusia untuk mencintai dan bercinta.

Aku, seperti biasa, tidak terlalu menyukai kepastian sains.

Cara berpikirku mungkin sesat, tetapi bukan berarti apa yang kusimpulkan ini “salah”. Karena “salah” dari sudut logika-positivis, bisa jadi benar dari sudut yang lain – moral, misalnya. Bagiku cinta adalah persoalan “siapa”, bukan “apa”. Seperti juga kebaikan, kejahatan, keadilan dan Tuhan, cinta merupakan sebuah konsep yang tidak memiliki referensi jelas, tetapi kata itu ada dan tetap meminta referensi jelas secara paksa karena alasan-alasan eksistensial yang tidak bisa diremehkan.

Maksudnya? Begini, kita tidak akan pernah bisa mencintai apabila kita tidak bisa percaya bahwa cinta itu *ada dan tetap*, seperti kita tidak bisa berbuat baik apabila kebaikan universal itu tidak ada. Memang kita tidak bisa membuktikan itu, seperti kita tidak bisa membuktikan bahwa kesadaran yang kita miliki itu bersifat inheren, bahwa “si aku yang berpikir” itu bukan produk pengalaman atau evolusi belaka.

Cinta juga begitu. Seperti halnya Allah dan kebaikan itu diandaikan “ada” dan dipercaya secara *taken for granted* tanpa bukti empiris, cinta pun diandaikan “ada” agar manusia bisa mencintai. Cinta sebagai kata kerja hanya bisa dimengerti sebagai ekspresi cinta jika dan hanya jika ada satu gagasan besar yang memberinya konteks, yakni cinta itu sendiri. Kopulasi dan hasrat bereproduksi itu tidak ada kaitannya dengan cinta, bahkan untuk cinta *eros* sekalipun. Cinta melampaui itu semua, cinta adalah kegilaan, anggur yang memabukkan, yang tidak terbatas pada hasrat kedagingan.

Sebegitu destruktifnya memang cinta, tetapi demikianlah ia mewujud dalam kehidupan manusia yang diemansipasikan oleh *cogito*-nya Descartes. Keadilan tidak selalu berwajah teduh, kebaikan tidak selalu memuaskan semua orang. Cinta dengan C besar adalah “siapa”, bukan sekadar “apa”, yang tidak bisa dilokasikan di mana tempatnya, tetapi selalu ada dalam kehidupan kita dalam berbagai wajahnya: konyol, kocak, romantis, tragis, seperti halnya kisah-kisah yang tertuang dalam edisi ini.

Cinta, adalah persoalan yang tidak pernah selesai.

Terima kasih sudah membaca Elora. Sampai jumpa di edisi selanjutnya!

....

Terima kasih telah mengikuti perjalanan kami di sepanjang lima belas edisi ini. Maka, rasanya, tidak akan berlebihan kalau kami mohon izin rehat sejenak. Entah juga kami mau apa nanti. Bisa jadi bersemedi, berdisko hura-hura, merekam sandiwara atau menjelajah samudera, yang jelas itu urusan kami bertiga. Pembaca mah tidak perlu tahulah, ya.

Jadi, *see you when we see you, guys*!

Anda telah sampai pada halaman akhir Elora. Kami sangat berharap Anda dapat menikmatinya sebanyak yang kami nikmati ketika menyusunnya.

Jika ada yang ingin mentraktir kami, silakan untuk memindai QR Code yang tertera. Setiap bentuk traktiran yang diberikan, Anda dapat turut serta dalam mengembangkan Elora Zine dan membantu kami untuk terus menyalurkan konten yang menarik dan bermanfaat.

Terima kasih banyak atas dukungan Anda.
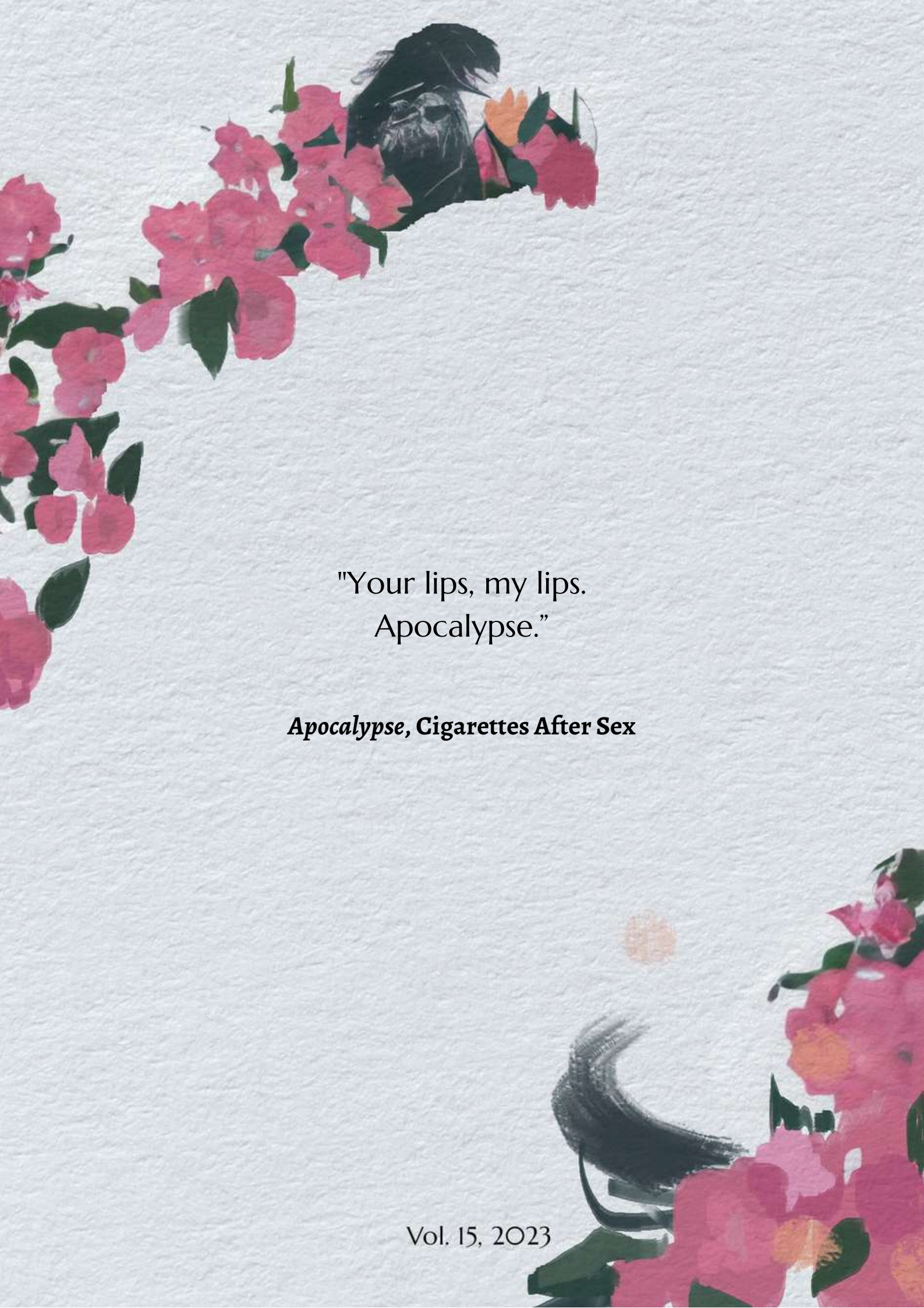
"Your lips, my lips.
Apocalypse."

***Apocalypse*, Cigarettes After Sex**